

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI AMONG-AMONG DI DUSUN JAMBEAN
KESUGIHAN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**MAY NURHAYATI
NIM. 1817402017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : May Nurhayati
NIM : 1817402017
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Among-Among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juni 2022



Saya yang menyatakan,

May Nurhayati
NIM. 1817402017

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

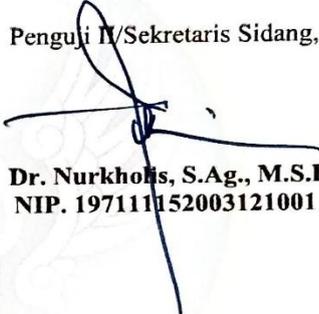
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *AMONG-AMONG*
DI DUSUN JAMBEAN KESUGIHAN CILACAP

Yang disusun oleh: May Nurhayati NIM: 1817402017 Jurusan Pendidikan Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa tanggal 14 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Mawli Khusni Albar, M.Pd.
NIP. 198302082015031001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

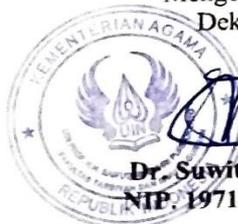

Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I
NIP. 197111152003121001

Penguji Utama,


Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 196612221991031002

Mengetahui :
Dekan,


Dr. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. May Nurhayati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : May Nurhayati
NIM : 1817402017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. NIP. 198302082015031001

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *AMONG-AMONG* DI DUSUN JAMBEAN KESUGIHAN
CILACAP**

**May Nurhayati
NIM. 1817402017**

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam tidak hanya dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan tetapi juga dapat diperoleh dari sebuah tradisi. Dengan mengikuti tradisi *among-among* diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam karena dalam pelaksanaan tradisi *among-among* memuat nilai adiluhung yang sejalan dengan Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskripsi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap diantaranya: nilai tauhid/ akidah, dengan meyakini bahwa hanya Allah tempat memohon; nilai ibadah yakni shadaqah; nilai akhlak meliputi syukur, kepedulian, kesederhanaan, kesabaran dan *musawah*; nilai kemasyarakatan yakni mempererat silaturahmi dan memperkuat kerukunan.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi *Among-Among*

**ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES
IN THE AMONG-AMONG TRADITION IN JAMBEAN HAMLET,
CILACAP'S PERSISTENCE**

**May Nurhayati
NIM. 1817402017**

ABSTRACT

Islamic education is the education of the whole man, his intellect and heart, his spiritual and physical and his morals and skills. Islamic education can not only be obtained through educational institutions but can also be obtained from a tradition. By following the among-among tradition, it is hoped that it will be able to instill Islamic educational values because in the implementation of the among-among tradition it contains fair values that are in line with Islam.

This research was conducted with the aim of describing the implementation of the among-among tradition in Dusun Jambean Kesugihan Cilacap and to find out the values of Islamic education contained in the tradition. The type of research used is field research using a qualitative approach with descriptions. The data collection techniques used in this study were by making observations, interviews, documentation and triangulation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study researchers found the values of Islamic education contained in the among-among tradition in Dusun Jambean Kesugihan Cilacap including: the value of tawhid / akidah, by believing that only Allah is a place to beg; the value of worship, namely shadaqah; moral values include gratitude, care, simplicity, patience and deliberation; social values, namely strengthening friendships and strengthening harmony.

Keywords: *Values, Islamic Education, Among-Among Tradition*

HALAMAN MOTTO

وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا

Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu).

(Q.S. An-Nisa : 45)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, ..., hlm. 115..

HALAMAN PERSEMBAHAN

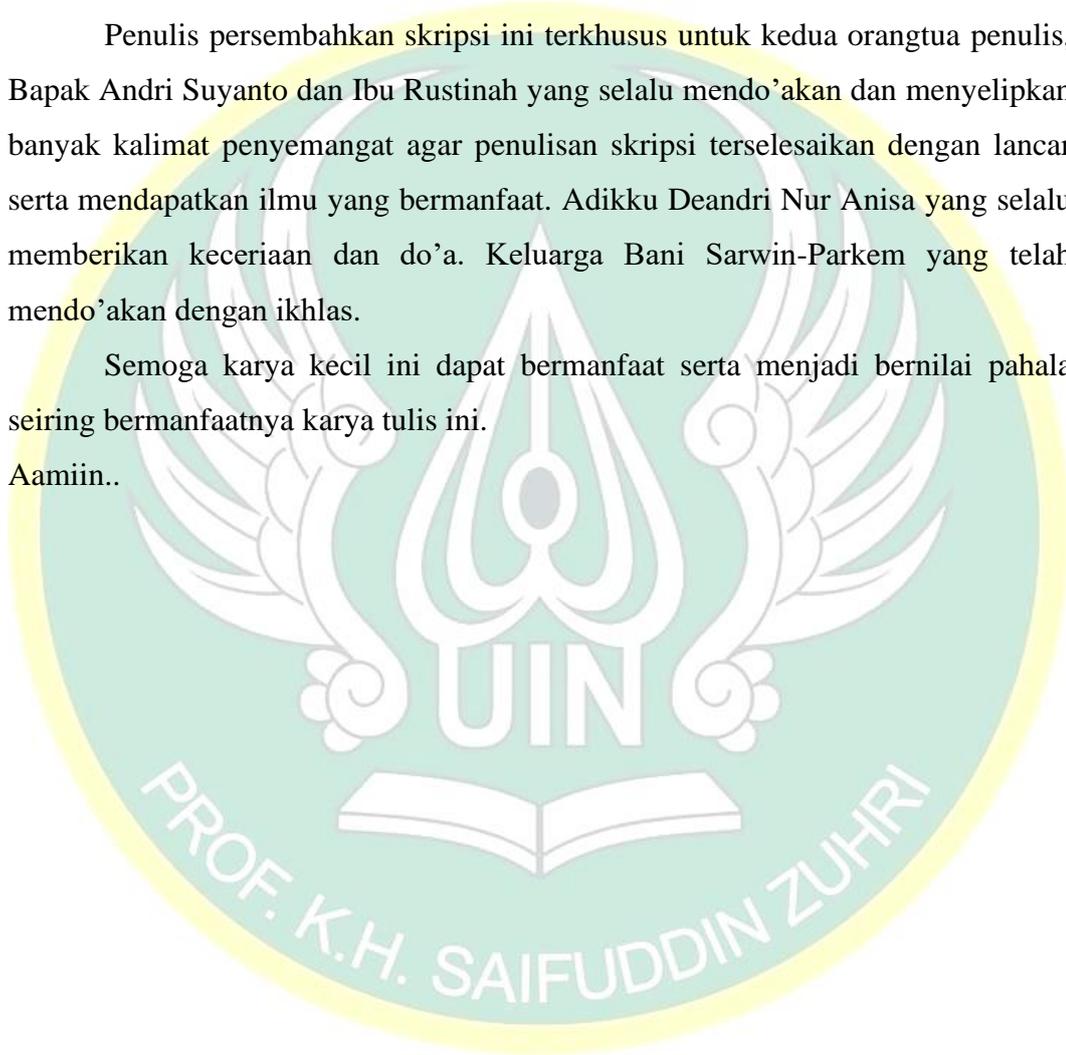
Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn,

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW sebagai wasilah keberkahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Penulis persembahkan skripsi ini terkhusus untuk kedua orangtua penulis, Bapak Andri Suyanto dan Ibu Rustinah yang selalu mendo'akan dan menyelipkan banyak kalimat penyemangat agar penulisan skripsi terselesaikan dengan lancar serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adikku Deandri Nur Anisa yang selalu memberikan keceriaan dan do'a. Keluarga Bani Sarwin-Parkem yang telah mendo'akan dengan ikhlas.

Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat serta menjadi bernilai pahala seiring bermanfaatnya karya tulis ini.

Aamiin..



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomooor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

B. Konsonsn Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah

Semua *ta' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>

	فروض	ditulis	<i>furūd</i>
--	------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya' Mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn* atas berkat rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Among-Among* di Dusun Jamban Kesugihan Cilacap”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, pemimpin besar umat Islam semoga kita mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak, Aamiin.

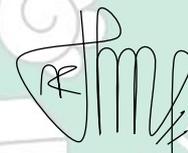
Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Koordinator Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto beserta dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan ziyadah do'a dan barokah ilmunya.
11. Kepala Desa Karangjengkol dan warga Dusun Jambean yang telah membantu peneliti selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
12. Orangtua dan keluarga besar Bani Sarwin-Parkem yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
13. Sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dan PAI A 2018 yang telah memberikan dukungan, motivasi, kerjasama serta kenangan dalam berjuang bersama-sama dari semester 1 hingga akhir semester yang takkan pernah terlupakan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Penulis,



May Nurhayati
NIM. 1817402017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	10
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	10
B. Tradisi <i>Among-Among</i>	35
C. Kajian Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III : METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	48

**BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROSESI
AMONG-AMONG**

A. Gambaran Umum Desa Karangjengkol	51
B. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi <i>Among-Among</i>	52
C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi <i>Among-Among</i> di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap	60

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia
Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Warga Desa Karangjengkol
Tabel 3 : Profesi Warga Desa Karangjengkol
Tabel 4 : Fasilitas Tempat Ibadah di Desa Karangjengkol



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
- Lampiran 2 : Hasil Observasi
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 : Blangko Bimbingan
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang terkenal kaya dengan suku dan budaya, terbukti dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang dimiliki setiap suku dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan memiliki peran yang besar dalam penyebaran Islam di Indonesia karena budaya menjadi salah satu jalur masuknya Islam ke Indonesia.²

Menyebarkan agama pada suatu daerah bukanlah hal yang mudah, agar agama tersebut dapat diterima oleh masyarakat maka ajaran agamanya harus bersifat “membumi” yang artinya ajaran agama tersebut harus disesuaikan dengan aspek lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Begitu juga dengan masuknya Islam di Jawa, Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sejak awal kehadirannya karena dalam upaya dakwahnya, para tokoh penyebar Islam sangat merengkuh, mengakui dan melestarikan tradisi yang tidak bertolak belakang dengan Islam, sehingga masyarakat dengan senang hati menerima Islam sebagai agamanya.³ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari agama.

Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang diluar Islam, Islam meresponnya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi atau budaya tidak selaras dengan nilai-nilai agama, Islam tidak serta merta menolak tradisi tersebut, tetapi justru memberikan beberapa solusi seperti melakukan akulturasi, islamisasi atau meminimalisir tingkat *mafsadah muḍharat* budaya tersebut.⁴

Ajaran Islam dapat dikatakan kuat apabila ajaran tersebut telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat. Karena tradisi dan budaya

² Siroy Kurniawan, "Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol. 19, No.2 (2019), hlm. 138 .

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 19.

⁴ Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah* (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 249.

adalah darah daging masyarakat dan mengubah tradisi adalah suatu hal yang tidak mudah, maka langkah bijak yang perlu dilakukan adalah dengan menjadikan tradisi dan budaya sebagai pintu masuknya Islam.⁵

Tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sehingga masyarakat muslim khususnya Jawa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Jawa. Perpaduan Islam dengan perilaku budaya Jawa sudah menjadi sebuah fenomena. Orang Jawa akan sulit meninggalkan kebudayaan Jawa begitu saja. Oleh sebab itu, banyak orang Jawa yang taat menjalankan ajaran Islam tetapi masih enggan meninggalkan tradisi ritual kejawen. Sebagai contoh, masyarakat Jawa sering melakukan ritual dan do'a yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti *ngupati*, *mitoni*, *brokohan*, *puputan*, *among-among*, *tedhak siten* dan lain sebagainya. Tradisi tersebut memang sudah ada dari orang-orang Jawa terdahulu dan diwariskan kepada keturunannya agar hidupnya harmonis dan bahagia.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman sebagian besar masyarakat mulai berfikir logis dan ilmiah sehingga mereka mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis. Mereka menganggap bahwa dirinya modern dan tradisi Jawa merupakan tradisi lama dan mulai dilupakan. Selain itu, tradisi Jawa dengan banyak ketentuan dan ritual membuat masyarakat modern yang terbiasa dengan hal praktis mulai meninggalkan beberapa aturan dalam tradisi bahkan tidak memperhatikan dan mulai meninggalkan tradisi yang diwariskan dari leluhur mereka.

Arus globalisasi juga memiliki andil terhadap luntarnya pelestarian tradisi khususnya masyarakat Jawa. Adanya budaya barat yang dianggap praktis dan modern lebih diminati oleh masyarakat sehingga saat ini budaya barat lebih mendominasi daripada budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

Meskipun pada satu sisi terdapat beberapa kalangan masyarakat yang meninggalkan tradisi Jawa yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek

⁵ Chafidh, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm 10.

moyang tetapi pada sisi lain masih ada kalangan masyarakat yang tetap melestarikan tradisi leluhurnya. Mereka adalah masyarakat Jawa di Cilacap tepatnya di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kabupaten Cilacap, dengan tradisi masyarakat yang masih *diuri-uri* yaitu tradisi *among-among*.

Among-among berarti ngemong, ngasuh, menjaga, melindungi. Hakikat dari *among-among* adalah bentuk rasa syukur atas rahmat-Nya sekaligus sebagai do'a kepada Gusti Allah agar anak yang di *among-amongi* senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sebagaimana harapan orangtuanya.⁶

Setiap daerah memiliki berbagai tradisi dan budaya yang berbeda dengan ciri khasnya masing-masing. Beberapa daerah ada yang masih mempertahankan tradisi tertentu dengan tidak melakukan perubahan apapun, namun ada juga daerah dengan tradisi yang mengalami perubahan bahkan ada sudah tidak dilestarikan lagi.⁷

Berdasarkan observasi pendahuluan, Dusun Jambean merupakan daerah yang masih kental melestarikan tradisi *among-among*. Tradisi *among-among* yang dilakukan saat ini telah mengalami sedikit perubahan yaitu mengganti hal-hal yang mengandung unsur kejawen dengan sesuatu hal yang lebih religius dan selaras dengan ajaran Islam.⁸ Selain itu, ubarampe yang disediakan sudah tidak serumit pada awalnya.

Among-among adalah sebuah tradisi di Dusun Jambean yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran seorang anak yang masih hidup yang sesuai dengan perhitungan kalender Jawa atau yang biasa disebut dengan "*weton*" atau hari pasaran yakni Pon, Wage, Legi, Pahing dan Kliwon yang berputar selama 35 hari.⁹ Sepintas, tradisi ini mirip dengan perayaan ulang tahun tetapi

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

⁷ Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda, "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3, No.1 (2020), hlm. 66–79.

⁸ Hasil Observasi di Dusun Jambean pada 10 Oktober 2021.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sanmarto (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

dalam pelaksanaannya menggunakan perhitungan yang berbeda. Ulang tahun dirayakan setiap tahun sekali di tanggal dan bulan kelahiran berdasarkan kalender umum sedangkan *among-among* diperingati setiap 35 hari sekali.

Tradisi *among-among* perlu dipertahankan karena dalam pelaksanaannya memuat kegiatan dengan nuansa islami yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dari itu, masyarakat Dusun Jambean tetap mempertahankan dan berusaha melestarikan tradisi *among-among* agar generasi selanjutnya dapat mengetahui dan mencintai tradisi leluhurnya.¹⁰ Budaya lokal tersebut menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik yang cukup efektif dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat menyelesaikan konflik yang muncul.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Among-Among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap”.

B. Definisi Konseptual

1. Analisis

Analisis diartikan sebagai aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan dicari kaitannya serta ditafsirkan maknanya. Analisis menurut Komaruddin adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.¹² Harahap mengartikan analisis sebagai kegiatan memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi unit terkecil. Dengan demikian analisis dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan ataupun memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol) pada 25 Agustus 2021.

¹¹ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 5.

¹² Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen Edisi ke 5* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 53.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga.¹³ Dalam Bahasa Indonesia nilai memiliki arti “harga”, harga sesuatu yang apabila diukur dapat ditukar dengan yang lain, dan sifat-sifat (hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan).¹⁴ Nilai adalah sesuatu yang baik serta diinginkan oleh setiap orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dianggap memiliki nilai ketika berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral dan estetis), religius (nilai agama).¹⁵

Pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan setiap individu yang berwawasan sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadits.¹⁶ Yusuf Al Qardawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara utuh, baik akal dan hati, rohani atau jasmaninya, dan akhlak maupun tingkah lakunya.¹⁷

Istilah pendidikan Islam menurut Muhaimin dapat diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu:

1. Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental terdapat dalam sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits.
2. Pendidikan ke-Islaman adalah upaya untuk mengajarkan ajaran Islam disertai dengan nilai-nilainya sebagai *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan Islam diartikan sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat secara turun temurun sepanjang sejarah.

¹³ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm 5.

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

¹⁵ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 31.

¹⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 10.

¹⁷ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 9.

Berdasarkan pemikiran Muhaimin tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada pengajaran agama Islam kepada peserta didik tetapi lebih luas dari itu yakni mencakup aspek filosofis, *content* pembelajaran maupun praktik pendidikan yang dilakukan masyarakat muslim.

3. Tradisi *Among-Among*

Among-among berarti ngemong, ngasuh, menjaga, melindungi.¹⁸ Tradisi *among-among* ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang. *Among-among* ini dimaksudkan untuk mendo'akan sang bayi agar terhindar dari berbagai macam bahaya serta mendo'akan agar memiliki umur panjang dan keberkahan. "*Among-among ki kanggo dongakne wong sing ditoni ben slamet, waras, pinter lan apa bae sing dilakoni bisa lancar.*"¹⁹ Dalam bahasa Indonesia, *among-among* ini bertujuan untuk mendo'akan orang yang diperingati hari kelahirannya agar diberikan keselamatan, kesehatan, kepintaran serta diberikan kelancaran dalam segala hal.

Tradisi *among-among* sekilas mirip dengan perayaan ulang tahun hanya saja pada tradisi *among-among* pelaksanaannya lebih sederhana. *Among-among* dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender Jawa atau biasa disebut "hari pasaran/weton" sedangkan ulang tahun dilaksanakan setiap tahun sekali pada tanggal kelahirannya sesuai dengan kalender umum. Jika diperhatikan lagi, tradisi *among-among* ini mirip dengan tradisi kenduren atau selamatan seperti yang biasa dilakukan oleh orangtua khususnya kaum bapak-bapak, tetapi dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan. Tradisi *among-among* ini memiliki cara pelaksanaan yang unik yakni dilakukan oleh sekelompok anak kecil yang didampingi oleh sesepuh ataupun tokoh agama/ ustadz untuk memimpin do'a.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sanmarto (Pelaku Tradisi *Among-among*) pada 10 Oktober 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kesugihan Cilacap?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kesugihan Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *among-among* di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kesugihan Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kesugihan Cilacap.

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai kajian tradisi lokal khususnya tradisi *among-among* beserta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* sekaligus menambah pengalaman dalam proses penelitian tersebut.

b) Bagi pembaca yaitu untuk menambah wawasan terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap.

c) Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi pelengkap karya tulis, serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih luas khususnya yang berkenaan dengan tradisi.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Secara umum penulisan skripsi akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan tahap awal penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa formalitas penulisan skripsi yaitu: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan dan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan inti dari skripsi yang terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori yang berisi: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang didalamnya memuat pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam dan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam. 2) membahas konsep tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap. 3) Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab tiga berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat berisi pembahasan hasil penelitian yang terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama gambaran umum Desa Karangjengkol yakni meliputi: kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi geologis dan kondisi religius Desa Karangjengkol. Sub bab dua membahas pelaksanaan tradisi *among-among*. Sub bab tiga membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dimaknai sebagai usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu. Nilai juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.²⁰ Perlu dipahami bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dapat dirasakan dalam diri motivasi dan menjadi pedoman hidup, sehingga seseorang akan bertingkah laku atau bersikap, berpikir dan menumbuhkan rasa tertentu berdasarkan nilai yang telah terbentuk dalam dirinya.²¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi kemanfaatan sesuatu tersebut bagi kehidupannya.

Al Rasyidin menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan, bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku.²² Sedangkan M. Chabib Thoha dalam bukunya “Kapita Selekta”, menjelaskan bahwa sifat yang melekat pada sistem kepercayaan disebut sebagai suatu nilai karena bermanfaat bagi sesama.²³ Aprilia Senja mengatakan bahwa nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.²⁴ Menurut Burbecher, nilai dikategorikan menjadi dua bagian yaitu nilai intrinsik yakni nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dirinya sendiri dan nilai instrumental yakni nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain.²⁵ Dalam

²⁰ Nurul Jempa, ‘Nilai- Nilai Agama Islam’, *Jurnal Ilmiah pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, Vol. 4, No.2 (2017), hlm.101–112.

²¹ Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 31.

²² Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai- Nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Cita Pustaka Perintis, 2011), hlm. 17.

²³ HM. Chabib Toha, *Kapita Selekta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61 .

²⁴ EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisher, 2011), hlm. 590.

²⁵ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.137.

arti lain yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan diinginkan oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dapat dikatakan bernilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai agama).²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sebuah seperangkat moralitas yang abstrak dan mengandung tata aturan yang dianggap benar dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan dalam bertingkah laku oleh masyarakat karena memuat sifat kemanusiaan yang dinyatakan benar oleh masyarakat yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang tercermin dalam tingkah laku manusia seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik kebaikan maupun kejelekan.²⁷

Nilai intrinsik dan nilai instrumental dapat dimiliki setiap diri manusia melalui pendidikan yang konsisten dan terarah. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan terutama pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting karena pendidikan mampu menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat dengan cara melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultur-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.²⁸

Secara umum, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Menurut Tadjab, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar pada ajaran Islam.²⁹ Langgulung juga merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan serta dapat mentransfer

²⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,..., hlm. 31.

²⁷ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209.

²⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm 7.

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam : Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17.

ilmu pengetahuan yang terkait dengan peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda dan memindahkan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai syarat mutlak bagi kelanjutan hidup masyarakat dan peradaban. Dalam arti lain, pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya terencana dalam mempersiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati dan mempercayai ajaran agama Islam yang dibarengi dengan sikap toleransi terhadap umat agama lain untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.³⁰

Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan kepada anak dalam usia pertumbuhan saja, tetapi kepada semua orang baik usia anak, remaja maupun orang dewasa berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim. Pendidikan juga tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan intelektual semata, tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan di praktikkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan Islam memiliki tiga unsur, yaitu: (1) pembinaan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang, (2) berdasarkan ajaran Islam, (3) bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang di dalamnya tertanam nilai-nilai islami agar semua perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Islam terdapat tiga istilah yang mengacu pada konsep pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.³¹

a. *Tarbiyah*

Penggunaan istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang memiliki makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur. Dalam konteks luas, konsep pendidikan Islam yang

³⁰E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 10.

³¹Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*, (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 18.

termuat dalam term *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu:³²

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- 4) Pendidikan dilakukan secara bertahap.

b. *Ta'lim*

Abdul Fattah Jalal menyebutkan dua konsep pendidikan yang terkandung dalam *ta'lim* antara lain: Pertama, *ta'lim* merupakan proses belajar sepanjang hayat yang dimulai sejak manusia dilahirkan dan berlanjut melalui perkembangan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati dimana pengembangan fungsi-fungsi tersebut menjadi tanggung jawab orangtua ketika anak masih kecil. Kedua, proses *ta'lim* bukan hanya sekedar pencapaian kognitif tetapi juga psikomotor dan afeksi.³³

Dengan demikian, *ta'lim* dapat dimaknai sebagai pendidikan yang dapat menyucikan *qalb* (membersihkan jiwa), sehingga akan mudah mendapat “hikmah”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengarah pada penyadaran manusia baik berupa kesadaran intelektual maupun spiritual yang buahnya adalah “ilm an-nafi” (ilmu yang bermanfaat), yakni ilmu yang mampu memperkuat iman dan amal sholeh ketika didasarkan pada iman.³⁴

³² Ahmadi, ‘Ilmu Pendidikan Islam sebagai Perspektif Kehidupan’, *Al Fikr*, Vol.5, No.2 (2019), hlm. 44–45.

³³ Hamzah Djunaid, "Kosep Pendidikan dalam Al Qur'an", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, hlm. 141.

³⁴ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Madani Press, 2001), hlm. 125.

c. *Ta'dib*

Al-ta'dib merupakan konsep pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada pembentukan akhlak individu tanpa mengesampingkan intelektual dan *skill* yang dimiliki.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya akhlak dan keterampilannya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasar dalam membimbing manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara terminologi, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Sedangkan menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah selesai melakukan suatu usaha.³⁵ Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.³⁶

Jika pendidikan umum hanya ingin mencapai kehidupan duniawi yang sejahtera baik dalam dimensi bermasyarakat maupun bernegara maka pendidikan Islam memiliki cita-cita yang tidak hanya bernilai insidental atau aksidental di dunia saja tetapi lebih jauh dari itu yakni bernilai transendental (kebahagiaan hidup setelah mati). Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam berdimensi transendental sampai dengan ukhrowi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi duniawi sebagai sarannya.

Muhaimin merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman peserta didik

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 133.

³⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 68.

tentang agama Islam sehingga dapat menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, *the ultimate goal* dari pendidikan Islam adalah tidak hanya menjadikan peserta didik shaleh secara individu tetapi juga shaleh secara sosial sehingga tidak hanya rajin ritualnya tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.³⁷

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan yang sempurna dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut caranya adalah dengan menggunakan ilmu. Ilmu dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan mendekatkan kepada Allah yang akan mengarah pada kebahagiaan di akhirat. Pendapat Al Ghazali tersebut sejalan dengan sabda Nabi SAW yang artinya:

Siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu. (HR. Ahmad).³⁸

Abd. al-Rahman Shaleh Abd Allah menyatakan dalam bukunya *Educational Theory a Qur'anic Oytlook* bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat dimensi yaitu:³⁹

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia yang memiliki tugas sebagai khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik.

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan kesetiaan hanya kepada Allah semata serta melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78.

³⁸ H.A. Kadir Djaelani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Putra Harapan, 2001), hlm. 15.

³⁹ M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, ...*, hlm. 120-121.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan cara mengkaji tanda-tanda kekuasaan Allah serta mencari pesan-pesan dalam ayat Al-Qur'an yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Membentuk kepribadian yang utuh dan mampu berperan dengan baik dalam masyarakat sosial.

Dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit terkait tujuan pendidikan, tetapi dalam hal ini tersirat dalam beberapa ayat seperti Q.S. Al-Baqarah: 30-31 yaitu:

وَأَقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ
كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

“(30) Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”. Mereka bertanya (tentang hikmah ketetapan Tuhan itu dengan berkata): “Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahuinya”. (31) Dan ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu ia berfirman: “Terangkanlah kepada-Ku nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar”⁴⁰

Berdasarkan beberapa pemaparan terkait tujuan pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi:

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 6-7.

- a. Mengarahkan manusia untuk menjadi khalifah di bumi dengan baik yakni melaksanakan tugas untuk mengolah dan memakmurkan bumi sesuai kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya dalam rangka ibadah kepada Allah.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak sewenang-wenang dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ilmu, akhlak dan keterampilannya dapat digunakan dalam mengemban tugasnya.
- e. Mengarahkan manusia agar mencapai kehidupan dunia akhirat.

3. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membimbing manusia agar memiliki kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya.⁴¹ Pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, hadits dan ijtihad.⁴² Oleh karena itu, sumber pendidikan Islam harus sama dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, as-sunah, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat (*maslāhah mursalah*), tradisi ataupun adat yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), serta hasil ijtihad para ahli.⁴³

a. Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Adapun secara istilah Al-Qur'an diartikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir, bernilai ibadah bagi yang

⁴¹ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hlm. 12.

⁴² M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an,....*, hlm. 2.

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), hlm. 65-74.

membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁴⁴

Fungsi Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain:

1) Aspek Nama

Al-Qur'an sudah memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti membaca atau bacaan. Sedangkan Al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis sendiri merupakan aktivitas yang paling utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

2) Aspek Surat Pertamakali diturunkan

Surat dalam Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 dimana ayat tersebut juga berkaitan dengan pendidikan. Berikut bacaan Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang Menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴⁵

Pada lima ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (Tuhan yang memerintahkan untuk membaca), murid (Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (*al-qalam*) serta kurikulum (sesuatu yang belum diketahui).

⁴⁴ Abd. al-Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Mesir: al-Ma'arif, 1968), hlm. 60.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan, ...*, hlm.

3) Aspek Fungsi

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya untuk menjadi petunjuk (Al-Huda), menjelaskan perbedaan antara yang hak dan yang batil (Al-Furqon), hakim yang memutuskan berbagai macam perkara dalam kehidupan (Al-Hakim), keterangan atas semua perkara (Al-Bayyinah), obat penenang dan penyembuh jiwa (Asy-Syifa), serta sebagai rahmat bagi seluruh alam.

4) Aspek Kandungan Ayat

Setiap ayat dalam Al-Qur'an menjadi bahan baku pendidikan karena Al-Qur'an memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya.

Sebagai contoh, kita bisa mengambil kisah Luqman Al-Hakim yang kisahnya diabadikan oleh Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 13-14:

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَأْتُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

“(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁴⁶

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, ..., hlm. 593.

5) Aspek Sumber

Al-Qur'an bersumber dari Allah SWT yang mengenalkan diri-Nya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi* yakni sebagai pendidik. Orang yang pertama kali dididik oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as. sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۳۱)

(۳۱) صَادِقِينَ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”⁴⁷

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka pantas jika Abdurrahman Saleh berkesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan.⁴⁸

b. As-Sunah

As-sunah adalah setiap perkataan, perbuatan yang dicontohkan dan pengakuan Rasulullah.⁴⁹ Menurut para ahli hadits, as-sunah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan sifat fisik atau budi, biografi baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Ahli hadits juga menyebutkan bahwa sunah sama dengan hadits.

Sunah sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami berdasarkan analisis berikut:

a) Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi hadits menyatakan bahwa dirinya sebagai guru. Dalam hadis yang

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, ..., hlm. 7.

⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an (Terj.)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20.

⁴⁹ Ari Widodo dan Sembodo, *Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: PT Nimas Multima, 2003), hlm. 175.

diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang khusyu menjalankan ibadah shalat, dzikir dan do'a. Sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji suatu permasalahan. Ternyata Nabi Muhammad SAW bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji suatu permasalahan. Dalam kesempatan tersebut Nabi berkata: "Tuhan telah mengutus aku sebagai guru." Selanjutnya dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah as-sunah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Al-Jumu'ah : 2)⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan diantara fungsi Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kegiatan sebagai seorang pendidik yaitu membacakan ayat Al-Qur'an, menyucikan kepribadian kaum pengikutnya, serta mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah.

b) Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya tetapi juga memiliki kompetensi dibidang kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar (*teaching skill*). Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang profesional.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan, ...*, hlm. 816.

- c) Ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekah, beliau pernah menyelenggarakan pendidikan di Darul Arqam dan tempat-tempat lainnya secara tertutup. Selain itu, ketika berada di Madinah Nabi Muhammad SAW juga pernah menyelenggarakan pendidikan di tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama Suffah. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.
- d) Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang paling berhasil dalam mengemban risalah ilahiah. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasilnya mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia, dari kegelapan menuju terang benderang. Keberhasilan-keberhasilan tersebut berkaitan dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.
- e) Banyak teks atau matan hadits yang mengisyaratkan berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran. Sebagai contoh hadits Nabi Muhammad SAW yang mewajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ
 “Menuntut ilmu diwajibkan bagi tiap-tiap laki-laki muslim dan perempuan muslimah”.⁵¹

c. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Dalam sejarah termuat informasi terkait kemajuan ataupun kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan pendidikan di masa

الشيخ حسين مطر، الترغيب والترهيب (سورابيا: المفتاح، مجهول سنة)، ص. 3. ⁵¹

lalu dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran pendidikan di masa lalu dapat dijadikan peringatan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang.

Sebagai contoh praktik pendidikan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW yakni Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Mughol dan seterusnya. Sejarah telah mewariskan berbagai aspek atau komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

Selain itu, sejarah perjuangan para nabi di masa lalu dalam rangka membimbing dan membina umat juga dapat digunakan sebagai sumber pendidikan, dimana setiap kehidupan para nabi terdapat sumber pendidikan yang sangat baik diantaranya Nabi Adam as. yang telah merintis proses pengajaran (Q.S. Al-Baqarah : 31-32), Nabi Nuh as. sebagai perintis dalam pengembangan teknologi perkapalan (Q.S. Hud : 42-43), Nabi Shaleh as. yang mengajarkan teknologi penggunaan energi listrik (petir) (Q.S. Hud : 11), Nabi Yusuf as. mengajarkan tentang metode memprediksi masa depan melalui interpretasi mimpi, pendidikan akhlak pemaaf dan pengendalian hawa nafsu (Q.S. Yusuf :1-11), Nabi Musa as. mengajarkan teknologi pengembangan pembuatan beton dan jembatan (Q.S. Al-Baqarah : 49-82), Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang akhlak mulia, mengangkat harkat dan martabat manusia secara keseluruhan serta mengajarkan seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan paparan diatas, terbukti secara jelas bahwa dalam sejarah Islam terdapat sumber pendidikan yang sangat kaya bagi pembentukan sekaligus pengembangan ilmu pendidikan Islam.

d. Ijtihad

Ijtihad diartikan sebagai upaya maksimal dalam rangka memperoleh ketetapan hukum berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits. Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Sejalan dengan semakin kompleks persoalan-persoalan baru yang muncul di masyarakat, ijtihad memerlukan cara pelaksanaan yang lebih sistematis dari ra'y yang dikenal dengan istilah qiyas, yakni perbandingan antara dua hal yang sejajar karena keserupaannya untuk menghasilkan suatu keputusan hukum.

Cara lain pelaksanaan ijtihad yakni istihsan. Dalam istihsan, putusan hukum dilakukan dengan mengacu pada hukum yang sudah mapan dalam suatu keadaan tertentu di masyarakat atau biasa disebut dengan tradisi (atsar). Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam menetapkan suatu hukum. Secara umum, rumusan tujuan pendidikan telah disebutkan dalam Al-Qur'an tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya maksimal dan sistematis dalam menyusun rumusan sistem pendidikan adapun ijtihad merupakan proses kerjasama yang padu. Dengan kepaduan tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai keagamaan.⁵²

e. *Maslāhah Al-Mursalah*

Maslāhah al-mursalah secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Sedangkan dalam arti yang lazim digunakan yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an tetapi dianggap perlu untuk diadakan demi kemaslahatan umat. Agar *maslāhah al-mursalah* tidak menyimpang

⁵² Abd. Rozak, "Al- Qur'an, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No.2 (2018), hlm. 97-99.

dari tujuan utamanya yaitu untuk kemaslahatan umat, maka terdapat syarat-syarat sebagai berikut:

1. Keputusan yang diambil benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan.
2. Kemaslahatan yang diambil bersifat universal.
3. Keputusan yang diambil tidak bertolak belakang dengan nilai dasar Al-Qur'an dan as-sunnah.

f. *'Urf*

Al-'urf secara etimologi berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Secara terminologi, *al-'urf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan bersama yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk semacam hukum tersendiri. Dengan mengikuti *'urf* biasanya seseorang akan merasa tenang serta diakui oleh masyarakat. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dengan syarat diantaranya: 1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik Al-Qur'an maupun as-sunah; 2) tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak menimbulkan kemadharatan.⁵³

4. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang memiliki tujuan memberikan rahmat bagi semua makhluk di alam semesta ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:⁵⁴

- a) Kesadaran manusia secara individu atas kedudukan dan perannya ditengah makhluk lain serta bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran tersebut, manusia akan mampu berperan sebagai

⁵³ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 124.

⁵⁴ Abd. Rozak, "Al- Qur'an, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No.2 (2018), hlm. 93-94.

mahluk Allah yang paling utama diantara mahluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di bumi.

- b) Kesadaran akan fungsi manusia dan hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban umum. Oleh karena itu, setiap manusia harus berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homo sosius* (mahluk sosial), karena itulah Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah yang dapat membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh.
- c) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *homo divinans* (mahluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.
- d) Kesadaran manusia akan posisinya terhadap mahluk lain dan membawanya untuk memahami hikmah Tuhan menciptakan mahluk lain serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk memanfaatkannya.

5. Karakteristik Pendidikan Islam

Menurut Azra, pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik yaitu:⁵⁵

- a) Menekankan pada mencari ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
- b) Mengakui potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang menjadi kepribadian, setiap pencari ilmu dipandang sebagai mahluk Tuhan yang perlu dihormati, disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terwujud dengan baik.
- c) Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Dalam hal ini, pengetahuan bukan hanya

⁵⁵ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial dalam Al-Qur'an)*,..., hlm 17.

sekedar diketahui dan dikembangkan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata serta terdapat konsistensi dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari.

Karakteristik terkuat yang dihadirkan dalam pendidikan Islam yakni dengan adanya nilai-nilai ketuhanan, yang selalu melekat pada setiap bidang keilmuan yang diajarkan. Sebagaimana dalam wahyu yang pertama kali turun yaitu perintah *iqra'* (bacalah) yang diartikan sebagai sebuah proses pendidikan. Diawali dengan menyebut nama Tuhan yang maha menciptakan, menunjukkan bahwa setiap amal yang didasari dengan ilmu yang telah diperoleh merupakan manifestasi dari nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, seseorang yang mengajarkan agama Islam maka ia akan mematuhi hukum-hukum Islam dengan baik, benar, jujur dan ikhlas sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang stabil, yang seimbang antara perkembangan jasmani dan rohaninya. Setiap aktivitas kehidupannya dibimbing oleh nilai-nilai keislaman serta tetap tawakal, optimis dan percaya sepenuhnya sehingga tidak mengkhawatirkan masa depannya.

Proses pendidikan yang diawali dengan menyebut nama Tuhan yang maha menciptakan, menunjukkan hakikat pendidikan Islam yang terletak pada kriteria keimanan dan amal, serta komitmennya yang kuat terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam menekankan pada tiga hal, yaitu:⁵⁶

- 1) Pendidikan dengan menggunakan metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik.
- 2) Materi pendidikan yang diberikan pada peserta didik dirancang untuk memberikan pengetahuan dan spiritual berupa sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam.

⁵⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 21.

3) Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang rasional, berbudi luhur, serta membantu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

6. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan hadits didalamnya memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari nilai tauhid (keimanan), ibadah, akhlak dan kemasyarakatan (sosial).

a. Nilai Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Dalam konsep ajaran Islam, secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan. Salah satu kebutuhan dasar memperoleh pendidikan adalah pendidikan tauhid yakni yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang berketuhanan. Tauhid merupakan konsep dalam akidah Islam yang menyatakan tentang keesaan Allah SWT. Tauhid berasal dari kata *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang artinya mengesakan. Dalam ajaran Islam, tauhid memiliki arti keyakinan terhadap keesaan Allah. Sedangkan secara syariat, tauhid diartikan sebagai mengesakan Allah pada setiap perkara-perkara yang telah Allah tetapkan melalui nabi-nabi Nya baik dari segi *rububiyah*, *uluhiyah* maupun *asma wa sifat*.⁵⁷ Kalimat tauhid yaitu *lā ilāha illallāh* yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid menjadi inti dan dasar dari semua tata nilai dan norma Islam sehingga Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.⁵⁸

Ayat dalam Al-Qur'an banyak sekali yang menyorot masalah tauhid karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam Islam. Tauhid atau keimanan merupakan hal penting dan memiliki pengaruh mendalam dalam pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada

⁵⁷ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 13.

⁵⁸ Imam Mhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid*, ed. by Mitra Pustaka (Yogyakarta, 2004), hlm 4.

Allah SWT. Pada intinya, ilmu tauhid berkaitan dengan upaya untuk memahami dan meyakini keberadaan Allah dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Keyakinan yang kuat terhadap Allah akan menjadi dasar untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia agar semata-mata ditujukan kepada Allah.

Aspek utama dari ilmu tauhid adalah keyakinan adanya Allah yang maha sempurna, maha kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut mengantarkan seseorang untuk beriman kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, nabi-nabi, para Rasul, takdir, kehidupan setelah mati dan menciptakan kesadaran terhadap kewajiban yang harus dilakukan kepada sang *khaliq* (pencipta). Sebab dari semua hal tersebut saling berkaitan erat dan merupakan konsekuensi dari keyakinan terhadap eksistensi Allah SWT.⁵⁹

Dalam hakikat dan maknanya, tauhid terdiri dari dua kriteria yang satu sama lain tidak dapat terpisahkan. Kedua kriteria tersebut adalah:⁶⁰

1) Tauhid *Rububiyah*

Yang dimaksud *rububiyah* disini adalah melekatnya semua sifat-sifat *ta'tsir* (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah *Rabb*, penguasa dan pengatur seluruh alam, tidak ada Tuhan selain-Nya, Dialah pencipta, yang menghidupkan dan mematikan. Dialah yang maha berkehendak.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am :17.

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ (١٧)

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan

⁵⁹ Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 71.

⁶⁰ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.

jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁶¹

2) Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* adalah keyakinan sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah yang berhak untuk disembah.⁶² Maksudnya, hanya Allah SWT yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudu'* (tunduk/merendah) oleh hambaNya dalam ketaatan dan ibadah. Dengan kata lain, tidak ada yang berhak disembah secara mutlak kecuali Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan hal positif sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Secara etimologi ibadah artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologi ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah ‘*azza wajalla*, baik berupa ucapan atau perbuatan baik yang lahir maupun batin.⁶³ Nilai-nilai ibadah adalah nilai-nilai bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku kepada Tuhan-Nya setelah ia menyatakan keimanan dan menyerahkan secara mutlak kepada Tuhan-Nya. Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas cakupannya yakni mencakup semua perkataan hamba, perbuatan dan niatannya.⁶⁴

Bagi umat Islam sendiri ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologi. Shalat, puasa, zakat, haji, tilawah Al-Qur’an, zikir dan do’a menjadi sebagian diantara metodologi psikoterapi ibadah untuk merawat penyakit mental. Pada prinsipnya ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan, ...*, hlm.175.

⁶² Ma’ruf dan Abdur Rasyid, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Belalek* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), hlm.22.

⁶³ Amin Syakur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), hlm. 80.

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash -Shiddiqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 71.

adalah makhluk Allah, oleh karena itu manusia sebagai hamba-Nya memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan Dzat tempat ia kembali.⁶⁵

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis dengan bentuk dan sifat yang berbeda-beda satu sama lainnya:⁶⁶

1. Ibadah *Mahḍah* (Ibadah Murni)

Ibadah atau *mahḍah* ibadah murni adalah ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah baik tingkat, tata cara maupun perincian-perinciannya. Yang termasuk dalam ibadah *mahḍah* yaitu wudhu, tayamum, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah.

2. Ibadah *Ghairu Mahḍah* (Ibadah Tidak Murni)

Ibadah *ghairu mahḍah* adalah segala amalan yang diperbolehkan syariat dan diniatkan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Contoh dari ibadah *ghairu mahḍah* banyak sekali macamnya seperti belajar, dakwah, tolong menolong, menyantun anak yatim, bersedekah dan sebagainya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah, menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menuntun pada perbuatan tanpa harus di pikirkan atau di pertimbangkan. Berdasarkan pengertian etimologi tersebut maka yang dimaksud dengan akhlak bukan hanya tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta.⁶⁷

⁶⁵ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*,..., hlm. 53.

⁶⁶ Zainal Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim", *Nuansa*, Vol. 14 (2017), hlm. 432.

⁶⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Bulukar, 2006), hlm. 40.

Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa atau sikap mental yang mengarahkan individu bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan terlebih dahulu secara mendalam. Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang terdapat dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang mampu untuk menilai suatu perbuatan baik atau buruk sehingga dapat memilih antara melakukan atau meninggalkannya⁶⁸.

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, akhlak baik yang disebut *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Akhlak mulia dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, baik diri sendiri, orang lain dan lingkungan dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah. Kedua, *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela) yakni akhlak yang tidak benar menurut syariat Islam.⁶⁹

Ruang lingkup akhlak dalam Islam antara lain:⁷⁰

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia mencakup: akhlak terhadap Rasulullah yang dapat diwujudkan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang serta mengikuti sunah-

⁶⁸ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*,..., hlm. 57.

⁶⁹ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial dalam Al-Qur'an)*,..., 58.

⁷⁰ Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*,..., hlm. 3-6.

sunahnya karena Rasulullah adalah suri tauladan bagi umat manusia; akhlak terhadap orang tua; akhlak terhadap tetangga yang dekat yang dapat diwujudkan dalam bentuk silaturahmi, saling membantu dan saling menghormati; akhlak terhadap masyarakat, diwujudkan dengan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, tolong menolong dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dan bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dapat diwujudkan dengan cara memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, adil, menjauhi dengki, dendam dan menjauhi perbuatan yang sia-sia.

4. Akhlak terhadap lingkungan sekitar

Sebagaimana dijarkan dalam Al-Qur'an bahwa akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah dalam pandangan akhlak Islam.

Abudin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan dilakukan secara spontan tanpa pemikiran. Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁷¹

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta membuat penghayatan kepada peserta didik akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia yang mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk diri sendiri) dan alam sekitar.

⁷¹ Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 274.

Pendidikan akhlak berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.⁷²

d. Nilai Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.⁷³ Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.⁷⁴ Nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan dan dalam praktiknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas tidak pantas, mesti dan semestinya sopan dan kurang sopan.⁷⁵

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekukuhan keluarga, kepedulian sosial antara anggota masyarakat dan kesejahteraan umat manusia. Diantara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut yaitu pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, tolong menolong, kepedulian, musyawarah, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan diantara manusia.⁷⁶

⁷² Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial dalam Al-Qur'an)*,..., hlm. 59.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 319.

⁷⁴ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial dalam Al-Qur'an)*,..., hlm. 61.

⁷⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123.

⁷⁶ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Fisika Agung Insani, 2003), hlm. 101.

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia yang mengetahui dan memahami tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat sebagai warga negara.⁷⁷ Pendidikan berbasis sosial ini menarik dan penting untuk dikaji karena beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, pendidikan masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang dapat di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Kedua, pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia, yakni suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan.⁷⁸

B. Tradisi *Among-Among*

1. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Peransi, beliau mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masalalu ke masa sekarang.⁷⁹ Tradisi dapat digunakan sebagai pemisah atau sebagai corak tersendiri bagi suku mereka, sehingga menjadi penting untuk melestarikan suatu tradisi atau kebiasaan. Tradisi dan adat merupakan suatu hal yang saling terkait dalam kehidupan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi alat yang diciptakan manusia untuk mempermudah hidupnya. Lahirnya tradisi atau budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari zaman dahulu hingga sekarang ini patut kita apresiasi dan patut kita lestarikan selama tradisi tersebut baik dan tidak bertentangan dengan hukum syara' serta tidak menghalalkan yang haram.

⁷⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 171.

⁷⁸ Herman, "Prinsip-Prinsip dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)", *Al-Ta'dib*, Vol. 7, hlm. 106.

⁷⁹ Ma'ruf Zahran, dkk, *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2021), hlm. 34-36.

Adapun manfaat tradisi bagi masyarakat menurut Imam Bawani yaitu:⁸⁰

- a. Sebagai wadah ekspresi keagamaan yang artinya tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan yang dilakukan kelompok maupun individu.
- b. Sebagai alat pengikat kelompok. Tidak jarang apa yang menjadi kebiasaan beragama suatu kelompok biasanya berwujud tradisi atau paling tidak masih berkaitan dengan tradisi.
- c. Sebagai benteng pertahanan kelompok tradisional agar mudah dipahami karena ciri khas yang dimilikinya.

2. *Among-Among*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, bahwa ada hubungan yang sangat erat antara agama dengan tata susunan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masyarakat pedesaan dapat ditemukan suatu susunan masyarakat. Suatu unsur yang kuat didalam menentukan gerak dan tindakan anggota masyarakat adalah tradisi. Tradisi dikategorikan sebagai suatu kebiasaan atau sering disebut dengan adat-kebiasaan.⁸¹

Seperti halnya agama, tradisi ini juga sangat dipatuhi oleh masyarakat desa dan selalu dilaksanakan secara kolektif. Tradisi ini berkaitan dengan hal-hal yang lama dan bersumber dari leluhur. Tradisi memperlihatkan bagaimana cara masyarakat bertingkah laku dengan sesama baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun ukhrowi serta memperlihatkan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan alam sekitar.

Orang Jawa menganggap bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. sebagaimana yang dikatakan Bapak Sahman selaku sesepuh Dusun Jambean:

⁸⁰ Ma'ruf Zahran, dkk , *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*..., hlm. 37.

⁸¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm.12-15 .

Tradisi *among-amongan* sampun wonten wiwit jaman kanjeng Sunan Kalijaga. Kanjeng Sunan Kalijaga lek nyebaraken syariat utawa babagan Islam iku ora langsung nganggo kata-kata apamaning nganggo kitab sing dibuka diwaca nang ngarep kayadene ngaji niko mboten, tapi nganggo simbol-simbol. La ngapa nganggo simbol? Merga nek ditulis, sewaktu-waktu buku bisa kobong lan ilang, nek bukune ilang ilmune melu ilang. Nek nganggo pangerten maring wong, wong kui bisa sedo nek wonge sedo ilmune ugi melu ilang. Tapi, nek nganggo simbol lan simbol iku diturunaken marang keturunane arepan gutul tutup jagate simbol iku ora bakal bisa ilang.⁸²

Salah satu contoh simbol yaitu upacara *among-amongan*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sahman, beliau mengatakan:

Upacara *among-amongan* iku upacara pengetan wetone anak sing lair. Misal, sampean due dedek, dedeke wis 35 dina utawi sak lapanan iku di *among-amongi*. *Among-among* iku sebenere simbol, simbol penyuwunan marang Gusti Allah sing basa arabe niko do'a ning ora dilisanaken. Mergo nek dilisanaken iku bakal suwe, apamaning wong Jawa ora ana sing bisa basa Arab. Kanggo ngucap robbana atina fiddunya hasanah bae angel lek ngucap, allohumma bariklana fiima rozaktana tekan rampung ugi angel ilate. Mulo cukup lek nyuwun marang gusti Alloh iku nganggo *among-amongi*. Nah, *among-among* kabeh menu panganan sing ana nang *among-among* ndueni makna lan simbol do'a marang Gusti Alloh.⁸³

Terkait tradisi *among-among*, Bapak Sahman mendefinisikan sebagai berikut:

Kata *among-among* iku basa Jawa asli yakue "*among*" sing dadi tembung rangkep dadi *among-among* sing artine penjaga, pelindung lan pengasuh jiwa raga.⁸⁴

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Mutiah selaku orangtua yang selalu melaksanakan *among-among* untuk anak-anaknya, beliau mengatakan:

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

Among-among berasal dari bahasa Jawa yang artinya ngemong, menjaga, melindungi. *Among-among* ini dilakukan untuk mensyukuri sesuatu, mengingat hari kelahiran, bersyukur telah bertambahnya umur dan telah diberikan kesehatan yang di buktikan dengan sedekah. Intinya ya meminta keselamatan, agar ketika anak sudah besar kelak satu, bisa menjadi anak yang shaleh jika laki-laki, menjadi anak yang shalehah jika perempuan, berguna bagi sesama.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa *among-among* artinya menjaga, melindungi dari hal-hal buruk yang dapat menimpa seorang anak. Tradisi *among-among* ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur orangtua terhadap Allah SWT.

Tradisi *among-among* merupakan salah satu cara dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang ingin mengislamkan masyarakat Jawa yang masih menggunakan sesajen. Seperti yang kita lihat, agama yang dipercayai masyarakat Jawa sedikit bercampur dengan Hindu Budha sehingga sesajen yang disiapkan mereka tidak dimakan tetapi dipersembahkan untuk roh para leluhur atau nenek moyang. Hal tersebut merupakan perbuatan yang musyrik sekaligus menjadikan mubazir. Oleh karena itu, dalam rangka mendakwahkan Islam para wali menarik perhatian masyarakat Jawa dengan cara mencoba memadukan sesajen tersebut dengan makanan nasi *kluban* yang dimakan secara bersama-sama setelah dibacakan do'a yang selanjutnya dikenal sebagai tradisi *among-among*. Tradisi *among-among* ini muncul pada masa pemerintahan Sutan Agung dari kerajaan Mataram yang mengikuti ajaran Sunan Kalijaga yakni dengan jalan kultur budaya.⁸⁶

Among-among pertama kali digunakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam acara tersebut dibacakan riwayat hidup serta keterangan tentang ajaran Islam sebagai upaya pembinaan budi pekerti. Sajian yang digunakan berupa makanan, air, uang koin serta daun

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Pelaku Tradisi *among-among*) pada 23 Januari 2022.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

tawa. Sajian tersebut merupakan sarana simbolik untuk mencapai maksud dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁸⁷

Tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap dilakukan setiap weton anak mulai dari bayi berumur 40 hari. Tidak ada batasan sampai kapan pelaksanaan *among-among* tersebut, tetapi pada umumnya *among-among* dilaksanakan hingga anak berusia 6 tahun atau tergantung dengan kemampuan orang tuanya, bahkan ada yang sudah dewasa tapi tetap di *among-amongi*.⁸⁸ *Among-among* ini dilakukan setiap 35 hari (setiap weton anak). Hari lahir (weton) adalah perpaduan antara hari lahir (nasional) dan hari pasaran ketika seorang anak lahir. Hari lahir anak orang Jawa memiliki 35 variasi karena penanggalan Jawa memiliki tujuh hari yakni *Senen* (Senin), *Selasa* (Selasa), *Rebo* (Rabu), *Kemis* (Kamis), *Jemuah* (Jum'at), *Setu* (Sabtu) dan *Minggu* (Minggu). Disamping itu, penanggalan Jawa juga mengenal 5 hari pasaran yakni *Pon*, *Wage*, *Legi*, *Pahing*, *Kliwon*.⁸⁹

Tradisi *among-among* merupakan tradisi yang sangat sederhana, sekilas tradisi *among-among* ini mirip dengan ulang tahun karena tujuannya sama yaitu untuk memperingati kelahiran seseorang, yang membedakan adalah perhitungan dan cara pelaksanaannya. Selain itu, *among-among* ini juga sering disebut dengan selamatan yakni makan bersama tetapi dilakukan oleh sekelompok anak kecil, tujuannya pun sama dengan selamatan yakni sebagai bentuk syukur seseorang kepada Allah SWT atas keselamatan hidup dan tidak mendapat gangguan apapun.⁹⁰ Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Saminem tokoh masyarakat Dusun Jambean, beliau mengatakan:

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhayati (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol) pada 13 Oktober 2021.

Among-among ya intine pada karo selamatan, syukuran wis dinei kselamatan terus terhindar sekang hal-hal sing ala.⁹¹

Ibu Neli juga mengatakan:

Among-among dilakukan untuk memperingati hari kelahiran dan sebagai bentuk syukur kita kepada Allah SWT atas nikmat sehat serta bertambahnya umur anak yang diwujudkan melalui sedekah makanan.⁹²

Tradisi *among-among* masih tetap dilaksanakan secara turun temurun dan pantas untuk tetap dilestarikan karena memiliki tujuan yang mulia yakni sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT dan berharap agar senantiasa diberikan keselamatan agar terhindar dari mara bahaya dengan cara mengumpulkan anak kecil untuk berdo'a bersama yang dipimpin oleh ustadz ataupun orang yang dituakan.⁹³

Geertz dalam buku variasi agama di Jawa menyatakan “dipusat keseluruhan agama Jawa terdapat suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian itulah selamatan (tradisi *among-among*)”.⁹⁴

C. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti menyusun penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan *browsing* di internet dan tidak ada yang menyamai judul:

“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Among-Among* Di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap”.

Namun terdapat hasil penelitian yang relevan dengan pengkajian penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi karya Darini (2018), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pethekan* (Tes Keperawanan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Saminem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Salman (Kepala Dusun Jambean) pada 13 Oktober 2021.

⁹⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 39.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Pethekan* dilakukan untuk mencegah terjadinya wabah penyakit aneh yang muncul di Desa Ngadas akibat peristiwa hamil diluar nikah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut antara lain perbuatan menjauhi zina, sikap toleransi, tanggung jawab, sikap jujur, disiplin serta menumbuhkan sikap jera. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi di masyarakat. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada alasan yang mendasari masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Malang melaksanakan tradisi *pethekan*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among*.⁹⁵

Kedua, skripsi karya Maulida Nur Kholifah (2020), IAIN Salatiga yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Mranggen serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *mitoni* merupakan sebuah permohonan do'a untuk jabang bayi dan calon ibu agar diberikan perlindungan oleh Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut antara lain nilai syukur, sedekah, kerukunan dan kepercayaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi di masyarakat. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *among-among*.⁹⁶

⁹⁵ Darini, 2018, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pethekan* (Tes Keprawatan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang", Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

⁹⁶ Maulida Nur Kholifah, 2020, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2019", Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga).

Ketiga, skripsi karya Muhammad Fathurrozaq (2019), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam tradisi *tedhak siten* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya toleransi, disiplin, mempererat silaturahmi, ikhtiar, mempererat kekeluargaan, tawakal, cinta rasul, syukur, shadaqah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi di masyarakat. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tedhak siten*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among*.⁹⁷

Berdasarkan beberapa karya penelitian yang telah penulis paparkan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among*. Tempat, subjek dan objek penelitiannya juga berbeda sehingga akan berbeda pula hasilnya dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan.

⁹⁷ Muhammad Fathurrozaq, 2019, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek", Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya pada saat dilakukan penelitian.⁹⁸ Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian akan memuat data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka karena dalam memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.⁹⁹

Peneliti melakukan penelitian langsung di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kesugihan Cilacap dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, agar peneliti mengetahui gambaran tradisi *among-among* di Dusun Jambean Desa Karangjengkol Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap sekaligus memperoleh informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2021 sampai 23 Januari 2022 di Dusun Jambean Desa Karang Jengkol Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Desa Karang Jengkol Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap ini dilakukan karena beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Partisipasi dan antusias masyarakat Dusun Jambean yang tinggi dalam melestarikan tradisi *among-among*.
2. Diantara dusun-dusun yang ada di Desa Karangjengkol, Dusun Jambean yang masih kental dengan tradisi *among-among*.

⁹⁸ Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

⁹⁹ Lexy J. Meleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya), hlm.

3. Dari beberapa tradisi yang ada di Dusun Jambean, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tradisi *among-among* karena setelah melakukan observasi pendahuluan terkait pelaksanaan *among-among* peneliti mengetahui bahwa di dalamnya terdapat kegiatan bernuansa Islami yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, subjek dan objek penelitian yang dipakai yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, yaitu orang yang memberikan respon terhadap perlakuan yang diberikan kepada mereka. Istilah responden atau subjek penelitian juga disebut dengan informan yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.¹⁰⁰

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan yaitu:

- a. Kepala Desa Karangjengkol
- b. Kepala Dusun Jambean
- c. Sesepeuh Dusun Jambean
- d. Orangtua yang melakukan *among-among*

Subjek tersebut diambil dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi banyak. Teknik ini dilakukan karena dengan subjek data yang sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap dan memuaskan sehingga perlu mencari subjek data lain yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian. Seperti halnya bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar, sehingga semakin lama semakin banyak data yang diperoleh.¹⁰¹

¹⁰⁰ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 289.

Selain itu, data juga diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung penelitian seperti arsip desa, dokumentasi, serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.¹⁰² Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti.¹⁰³ Observasi ini digunakan karena memungkinkan peneliti mendapatkan data dengan pemahaman yang baik, untuk melengkapi data yang diperoleh tentang fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi langsung dengan jenis observasi partisipasi moderat dan observasi terus terang. Observasi langsung berarti peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan ditempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti. Partisipasi moderat artinya dalam melakukan observasi terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam pengumpulan data, peneliti turut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan meskipun tidak semuanya. Sedangkan observasi terus-terang maksudnya adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data

¹⁰² Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*,..., hlm. 156.

¹⁰³ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 129.

menyatakan secara terus-terang kepada subjek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.¹⁰⁴

Secara langsung peneliti mengamati pelaksanaan tradisi *among-among* di tempat berlangsungnya peristiwa tersebut, selanjutnya peneliti ikut serta terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang menjadi subjek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran pelaksanaan tradisi *among-among* sekaligus mengamati nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among* tersebut.

2. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna pada topik tertentu.¹⁰⁵ Dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan memperoleh informasi yang mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal tersebut tidak dapat diperoleh melalui observasi.

Terdapat tiga jenis wawancara yang lazim dilakukan yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur digunakan karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen pertanyaan sekaligus menggunakan alat bantu seperti HP yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Dengan wawancara terstruktur ini setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari narasumber, peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yakni peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebelumnya.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, ...*, hlm. 299.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, ...*, hlm. 304.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini digunakan untuk narasumber tertentu, biasanya terdiri atas mereka yang terpilih karena memiliki pengetahuan, mendalami situasi serta mereka yang lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian diantaranya:

- a. Kepala Desa Karangjengkol, untuk data mengenai gambaran umum tradisi *among-among*.
- b. Kepala Dusun Jambean, untuk data mengenai masyarakat yang masih melestarikan tradisi *among-among*.
- c. Sesepuh Dusun Jambean, untuk data mengenai awal mula tradisi *among-among* serta makna dari ubarampe dan sajian makanan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *among-among*.
- d. Orangtua yang melakukan *among-among*, untuk data mengenai alasan mereka melestarikan tradisi *among-among*, proses pelaksanaan tradisi *among-among* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain.¹⁰⁶ Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan serta memiliki korelasi dengan topik yang diteliti.

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan dokumen terdapat berbagai macam dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengganti data. Menurut Moleong, dokumen dibedakan menjadi dua yaitu

¹⁰⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: CV Jejak Publisher, 2018), hlm. 153.

dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁰⁷ Dokumen pribadi adalah catatan atau tertulis atau kompilasi dari tindakan, pengalaman dan keyakinan seseorang. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang berasal dari suatu lembaga atau organisasi resmi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari dokumen resmi berupa monografi Desa Karangjengkol yang memuat profil desa, kondisi geografis desa, kondisi demografis desa, kondisi gelogis desa serta kondisi religius desa.

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.¹⁰⁸ Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Selain itu, untuk triangulasi sumber juga dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu mengacu pada Miles dan Hubberman sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Collection*)

Kegiatan pokok dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi,

¹⁰⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* ,..., hlm.154.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ,..., hlm. 330.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 320.

wawancara dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak dan bervariasi.

Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek yang akan diteliti. Pada proses penjelajahan tersebut semua yang dilihat ataupun didengar direkam.

b. Reduksi Data (*Reduction*)

Semakin lama peneliti ke lapangan maka data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, menelaah, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.¹¹⁰

Tujuan reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang sudah diperoleh selama di lapangan. Maka dari itu, peneliti harus bisa memilih data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan lebih banyak data dan mencarinya jika memang diperlukan.

c. Penyajian Data (*Display*)

Langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data adalah mendisplay data. *Display* data adalah menyajikan informasi secara sistematis untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹¹ Dalam penelitian kualitatif, *display* data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan *display* data maka peneliti akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

123. ¹¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2016). hlm.

¹¹¹ M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian* (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 21.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* dengan menyertakan hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi dan pendukung lainnya.

d. Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat jika tidak didukung dengan adanya bukti-bukti yang kuat. Kesimpulan dapat bersifat kredibel apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sahih atau konsisten.¹¹²

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, kesimpulan diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dengan menghasilkan temuan berupa gambaran suatu objek yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap.

¹¹² Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 31.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROSESI
AMONG-AMONG

A. Gambaran Umum Desa Karangjengkol

1. Kondisi Geografis Desa¹¹³

Desa Karangjengkol merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dengan luas wilayah 816.788 Ha. Desa Karangjengkol ini dibentuk pada tahun 1852 berdasarkan Perda Nomor 8 tahun 2012. Orbitrasi Desa Karangjengkol yaitu dari pusat pemerintahan kecamatan 5 km, dari pusat pemerintahan kota/kabupaten 30 km dan dari ibukota provinsi 268 km.

Desa Karangjengkol memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Gunung Wetan Kecamatan Jatilawang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalisabuk, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciwuni, Desa Planjan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Keleng dan Kesugihan.

2. Kondisi Demografis Desa¹¹⁴

Berdasarkan buku monografi desa semester 1 tahun 2021, jumlah penduduk Desa Karangjengkol Kabupaten Cilacap berjumlah 11.205 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.790 jiwa dan perempuan sebanyak 5.419 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.375 KK.

Penduduk Desa Karangjengkol berdasarkan tingkat pendidikan, lulusan paling banyak di tahun 2021 adalah lulusan SMP/ sederajat. Meskipun demikian, ada beberapa dari mereka yang melanjutkan pendidikannya hingga sarjana bahkan pascasarjana dengan alasan orangtua mereka tidak menginginkan jika anak-anaknya memiliki nasib seperti mereka yang hanya menjadi seorang petani dan pedagang. Sebaliknya, mereka berharap anak-anaknya berpendidikan tinggi dan menjadi orang

¹¹³ Buku Monografi Desa Semester 1 Tahun 2021, pada 13 Oktober 2021.

¹¹⁴ Buku Monografi Desa Semester 1 Tahun 2021, pada 13 Oktober 2021.

yang sukses. Meskipun belum dapat dikatakan maksimal, apalagi jika dibandingkan dengan gambaran pendidikan di perkotaan, setidaknya tingkat kesadaran pendidikan di Desa Karangjengkol meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan mata pencaharian, penduduk Desa Karangjengkol, mayoritas berprofesi sebagai petani, baik petani padi maupun palawija. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi geografi yang mendukung untuk bercocok tanam. Berdasarkan hal tersebut, cukup menggambarkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor vital bagi perekonomian penduduk desa tersebut.

3. Kondisi Geologis Desa¹¹⁵

Desa Karangjengkol dengan bentang wilayah pegunungan dan dataran rendah sehingga memiliki perladangan dan juga sawah. Kondisi demikian mendukung untuk masyarakat bercocok tanam. Diantara hasil pertaniannya adalah berupa padi. Sedangkan hasil ladang berupa kacang tanah, kacang hijau, jagung dan palawija.

4. Kondisi Religius Desa¹¹⁶

Masyarakat Desa Karangjengkol sebagian besar adalah seorang muslim atau beragama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah mushola dan masjid yang ada di Desa Karangjengkol. Untuk penganut Islam kejawaen di Desa Karangjengkol sendiri sudah jarang ditemukan. Selain Islam, ada juga penganut agama Budha yang memiliki satu buah Vihara. Meskipun demikian, sikap toleransi diantara umat Islam dan Budha tetap terjaga sehingga tidak saling mengganggu dalam hal peribadatan.

B. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi *Among-Among*

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan narasumber, masyarakat Dusun Jambean Kesugihan Cilacap masih kental melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur yaitu tradisi *among-among*. Mereka

¹¹⁵ Buku Monografi Desa Semester 1 Tahun 2021, pada 13 Oktober 2021.

¹¹⁶ Buku Monografi Desa Semester 1 Tahun 2021, pada 13 Oktober 2021.

melaksanakan tradisi *among-among* disetiap hari kelahiran anak atau dikenal dengan hari weton. Hari weton dapat diketahui berdasarkan perpaduan hari dalam penanggalan Jawa dengan hari pada umumnya. Jumlah hari dalam Jawa ada 5 yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Berbeda dengan hari pada umumnya yang berjumlah 7 hari yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu. Siklus dalam penanggalan Jawa berjumlah 35 hari yang disebut sebagai pasaran. Dengan demikian, setiap 35 hari sekali adalah hari nepton seseorang.¹¹⁷

Tradisi *among-among* di Dusun Jambean rutin dilaksanakan mulai dari hari kelahiran anak hingga berusia 5 tahun. Bahkan beberapa anak yang sudah menginjak remaja masih tetap di buatkan *among-among* dan itu tergantung kebutuhan. Alasan tradisi ini masih terus dilaksanakan adalah untuk meminta keselamatan, kesehatan serta dijauhkan dari marabahaya terutama ketika seorang anak sedang sakit. Tradisi *among-among* ini didominasi oleh anak-anak, dalam pelaksanaannya ada anak yang ditoni serta ada anak-anak yang memeriahkan dengan cara menghadiri undangan *among-among* tersebut. Adanya keterlibatan anak-anak tidak hanya sebatas untuk pengembira tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan secara langsung tradisi *adi luhung* budaya Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.¹¹⁸

Dalam proses pelaksanaan tradisi *among-among* terdapat beberapa alat dan bahan yang perlu dipersiapkan. Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, alat dan bahan ataupun ubarampe yang digunakan antara lain:¹¹⁹

1. Tampah

Tampah adalah alat yang bentuknya bundar, terbuat dari bambu yang dianyam dengan rapat, biasanya digunakan untuk menyaring beras. Terkait

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol) pada 13 Oktober 2021.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

¹¹⁹ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

makna simbol dari tampah, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sahman, beliau mengatakan:

Wujude tampah wis mesti bunder, lah bunder iku sijine bentuk sing ora ono ujunge lan pangkale. Iku gambaran uripe menungso, sing esih kudu di terjemahaken. Bocah iku pikirane esih bunder, mulo perlu panggulowentahe wong tuo, perlu rumatane wongtuo. Wis arep di kapakaken bocah sing wsih bunder iku, kerepe ben dadi bocah sing. Dijorna bae karo wong tuane ya bubar kadal. Tampah ugi biasa dinggo napeni beras. Mulo dadi simbol panguripane menungso. Wong urip bakale nemuni perkara sing apik lan perkara sing ala. Dadi menungso kudu bisa milih lan nyaring perkara ala ben uripe begya.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa bentuk tampah yang bundar melambangkan pikiran anak yang masih bundar, oleh karena itu perlu didikan dan arahan dari orangtua. Akan menjadi seperti apa anak nantinya ditentukan oleh *parenting* orangtuanya. Dengan demikian, sejak dini anak harus diajarkan hal-hal yang baik dan didasari dengan ilmu agama. Dalam hidup, kita pasti akan dipertemukan dengan dua pilihan yakni kebaikan dan keburukan. Tampah ini menjadi simbol yang maknanya kita harus bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Ketika kita bisa memilih hal baik maka kebahagiaan akan datang di kehidupan kita.

2. Daun Pisang

Daun pisang yang digunakan adalah daun pisang yang masih berwarna hijau yang kemudian diletakkan diatas tampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahman, beliau mengatakan:

Godong gedang ijo ki dadi lambang kesuburan lan kemakmuran. Maknane ya supaya manungsa makmur panguripane lan bisa nyiptakna kesuburan kanggo alam sekitar.¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa daun pisang berwarna hijau menjadi lambang kesuburan serta kemakmuran serta menjadi

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

wujud permohonan agar kita sebagai manusia bisa memiliki kehidupan yang makmur serta bisa menjaga alam sekitar.

3. Urap Kluban

Bumbu urap terbuat dari kelapa dan beberapa bumbu masak lainnya, ada yang dibuat pedas ada yang tidak. Urap biasanya dicampur dengan bermacam-macam sayuran. Terkait makna dari urap kluban pada tradisi *among-among* peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sahman, beliau mengatakan:

Kluban iki kuluban sekabehane panganan iku di lub, banjur anggone menehi lawuh ya sederhana bae. Sing campur-campur ana pitung warna sayuran. Ana godong mangkokan, curing, kangkung, kacang panjang lan liya-liyane dicampur, diurap sing nggambarake mbesuk bocah tekone mangsa gedhe arep weruh kahanan sing macem-macem. Ketemu karo wong sing angel diatur, ketemu karo wong sing gampang diatur, ketemu karo wong sing seneng weweh, ketemu karo wong sing medit dan lain sebagainya iku mulai dikenalaken ben bocah gedanane iku paham. Ndongane kakehen, kangelan, yowis nganggo simbol bae, simbole urap kluban.¹²²

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa makna dari simbol urap dan kluban adalah bahwa kehidupan pasti akan menemui berbagai keadaan dan berbagai orang dengan karakter yang berbeda-beda. Ada kalanya hidup yang kita jalani terasa manis dan tidak menutup kemungkinan juga hidup yang kita jalani terasa getir atau bahkan pahit. Keanekaragaman hidup tersebut sudah dikenalkan kepada anak sejak kecil agar kelak ketika besar sudah memahami, karena hidup pasti berdampingan dengan kondisi yang demikian.

4. Telur Rebus

Telur yang digunakan dalam *among-among* biasanya menggunakan telur ayam. Telur ayam direbus hingga masak, selanjutnya dikupas dan dipotong menjadi 2 bagian ataupun 4 bagian sesuai kebutuhan. Berdasarkan

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sahman, beliau mengatakan:

Makna ndog godog iki ya dadi pangetan, nek ngadepi masalah panguripan iku kudu dikupas disek. Sabar sakdurunge nemu putieh ndog sing di maknani dadi titik terange masalah.¹²³

Dari hasil wawancara tersebut dapat di pahami bahwa makna dari simbol telur mengingatkan kita agar tetap sabar dalam menghadapi masalah hidup hingga akhirnya ditemukan solusi sebagai titik terang dari masalah tersebut.

5. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng terbuat dari nasi putih yang dibentuk kerucut, meskipun terkadang ada yang menggunakan nasi dengan berwarna kuning dengan menggunakan kunir sebagai pewarnanya. Adapun makna dari simbol ubarampe berupa tumpeng Bapak Sahman mengatakan sebagai berikut:

Wujude tumpeng sega kerucut sing pucuke lancip iku dadi simbol keagungane Gusti Allah sing nyiptake jagat sak isine. Warnane putih dadi simbol ben pikirane menungsa tetep putih alias bersih dari pikiran buruk.¹²⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat di pahami bahwa tumpeng yang digunakan sebagai ubarampe dibentuk seperti halnya kerucut yang semakin keatas semakin lancip. Ini menjadi simbol dari keagungan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan sebagai perwujudan do'a kepada Allah SWT. Nasi *among-among* berwarna putih memiliki makna agar pemikiran kita tetap putih, bersih dan terbebas dari pikiran buruk.

6. Daun Tawa

Daun atau bahasa kramanya *eron* yang artinya selamat dari godaan. Anak kecil dianggap masih panjang umurnya sehingga godaannya banyak di depan. Adapun terkait makna dari daun tawa, Bapak Sahman mengatakan:

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

Godonge tawa, godong iku basa kramane eron. Tawa iku tegese kalis soko godaan. Bocah cilik iku yen dietung esih adoh uripe, esih akeh godaan nang ngarepe. Mulo diwehi godong tawa ben kepie? ben bocah kui tawa. Tawa iku yo mau, kalis saking godaan. Nek dongane dilisanaken iku kan dawa banget, yo mugo-mugo iki bocah slamet nganti ora ana sing wani ndemok umpamane jin, setan gembel gombel, gunderwo lanang, gunderwo wadon, tuyul, kunti lan sapiturute mayit opo mbarang ora wani ngganggu karo bocah sing di *among-amongi* diwenahi godong tawa. Angel si lek ndonga, mulo cukup karo godong tawa tapi ya kui pokoke Bismillahirrohmanirrohim kanti nyebut asmane Gusti Allah.¹²⁵

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat di pahami bahwa simbol dari daun tawa adalah sebagai wujud permohonan agar si anak senantiasa diberikan keselamatan dalam hidup. Jika permohonan tersebut dilisankan maka akan begitu panjang sehingga cukup menggunakan daun tawa dengan mengucapkan Bismillah.

7. Uang Logam

Uang logam pada tradisi *among-among* diletakkan dibawah tampah yang berisi makanan.¹²⁶ Maknanya, masyarakat khususnya Jawa jangan sampai kita mengagungkan uang karena uang bukanlah segalanya.¹²⁷

Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi *among-among* berdasarkan hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:¹²⁸

1. Mempersiapkan ubarampe dan sajian makanan

Proses pelaksanaan tradisi *among-among* ini diawali dengan menyiapkan ubarampe yang diperlukan seperti menyiapkan daun pisang, sebuah bokor atau baskom besar, uang logam dan daun tawa. Kegiatan selanjutnya yaitu memasak makanan yang akan disajikan. Dalam proses memasak orangtua yang akan menyelenggarakan tradisi *among-among* biasanya dibantu oleh keluarga ataupun tetangga sekitar.¹²⁹

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

¹²⁶ Hasil Observasi di Dusun Jambean pada 10 Oktober 2021 dan 23 Januari 2022.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

¹²⁸ Hasil Observasi di Dusun Jambean pada 10 Oktober 2021 dan 23 Januari 2022.

¹²⁹ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

Makanan yang menjadi ciri khas di tradisi *among-among* antara lain berupa nasi tumpeng, urap keluban, telur ayam rebus. Namun, di era modern ini biasanya sajian makanan di tambah dengan ayam goreng, kerupuk, mi goreng, jajanan atupun yang lainnya sesuai keinginan yang akan melakukan tradisi *among-among*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Neli, beliau mengatakan:

Selera makan anak zaman sekarang berbeda dengan anak zaman dulu. Dulu *among-among* hanya dengan urap kluban dan telur rebus saja sudah sangat senang. Sekarang selera makan anak sudah tinggi, jadi agar lebih menambah nafsu makan anak sajian dalam *among-among* ditambah dengan lauk lain seperti ayam goreng, kerupuk, mi goreng dan yang lainnya sesuai keinginan pemilik hajat.¹³⁰

Selanjutnya, makanan yang telah masak disusun sedemikian rupa diatas tampah. Tampah tersebut diletakkan diatas sebuah bokor yang didalamnya sudah berisi air, uang logam dan daun tawa.¹³¹

2. Mengundang Ustadz/sesepuh dan anak-anak

Langkah berikutnya yaitu tuan rumah meminta tolong kepada anaknya untuk mengundang teman sebayanya untuk mengikuti *among-among* di rumahnya. Anak-anak yang diundang adalah mereka yang ada di sekitar rumah serta sanak saudara mereka. Anak-anak menyambut *among-among* dengan perasaan senang, karena pada saat *among-among* mereka berkumpul dan makan bersama dengan teman sebayanya. Selain itu, tuan rumah juga mengundang ustadz ataupun sesepuh untuk memimpin do'a ketika pelaksanaan *among-among*.¹³²

Untuk waktu pelaksanaan *among-among* tidak ada ketentuan yang pasti, tetapi di Dusun Jambean biasanya dilakukan setelah waktu Dzuhur yang bertempat di rumah anak yang akan di *among-amongi*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tiyem, beliau mengatakan:

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

¹³¹ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

¹³² Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

Waktu pelaksanaan *among-among* bebas dilakukan kapan saja, yang penting makanan yang disajikan sudah siap. Kalau disini, biasanya *among-among* dilakukan setelah Dzuhur sekitar jam satu siang mba. Tempatnya ya di rumah anak yang mau di *among-amongi*.¹³³

3. Pembacaan Do'a

Anak-anak yang sudah hadir duduk mengelilingi tampah berisi makanan yang sudah siap untuk disantap. Makanan disusun sedemikian rupa diatas tampah yang dialasi daun pisang. Tampah tersebut diletakkan diatas bokor ataupun baskom besar yang berisi air, taun tawa dan uang logam, selanjutnya acara *among-among* diserahkan kepada ustadz/sesepuh yang dipercayai untuk memimpin berjalannya acara sekaligus memimpin do'a.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Neli, beliau mengatakan:

Kalau makanannya sudah selesai dimasak dan siap untuk disajikan, langsung saja anak-anak disuruh kumpul mengelilingi tampah yang berisi makanan yang sudah disusun rapi dan dilanjutkan dengan do'a bersama.¹³⁵

Acara *among-among* di mulai dengan salam dilanjutkan dengan menyampaikan maksud diadakannya *among-among* yakni untuk memperingati hari kelahiran anak serta sebagai bentuk syukur terhadap Allah SWT sudah memberikan anugerah berupa kesehatan dan umur yang panjang sekaligus mendo'akan anak agar senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan dan umur yang panjang serta menjadi anak yang shalih shalihah sebagaimana yang diharapkan oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, do'a dipimpin oleh ustadz/sesepuh yang kemudian di aamiini oleh keluarga dan anak-anak yang

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹³⁴ Hasil Observasi di Dusun Jamean pada 23 Januari 2022.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

hadir. Diantara do'a yang dibaca adalah tawasul, do'a selamat, do'a memohon umur panjang dan do'a selamat dunia akhirat.¹³⁶

4. Makan bersama

Makan bersama menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Sebelum makan bersama, anak-anak diperintahkan untuk mencuci tangan di bokor yang sudah berisi air. Hal tersebut dilakukan secara bergantian, dilanjutkan makan bersama dalam satu tampah dengan membaca do'a makan secara bersama-sama terlebih dahulu.¹³⁷ Ketika momen makan bersama ini sangat terlihat kebersamaan dan kerukunan anak-anak. Mereka duduk bersama serta makan bersama dengan menu yang sama, semuanya berbaur tanpa batasan untuk menikmati hidangan yang telah disajikan.¹³⁸

5. *Rebutan duit*

Rebutan duit atau berebut uang menjadi momen yang paling seru dalam tradisi *among-among*. Anak-anak yang mengikuti tradisi *among-among* akan *rebutan duit* setelah selesai makan bersama. *Rebutan duit* tersebut dilakukan dengan cara memasukkan tangan kedalam bokor yang telah berisi air hingga seperempat bokor, daun tawa dan uang koin. Bokor tersebut tidak dalam keadaan terbuka tetapi masih ditutup dengan tampah sebagai wadah nasi *among-among* sehingga tidak mudah bagi anak-anak untuk mengambil uang logam yang ada didalam bokor. Dengan semangat dan sigap anak-anak menggerakkan tangannya di dalam bokor untuk mencari uang koin.¹³⁹

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi *Among-Among* di Dusun Jamean Kesugihan Cilacap

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi proses pelaksanaan tradisi *among-among* yang dilakukan peneliti terhadap warga di Dusun Jamean dapat

¹³⁶ Hasil Observasi di Dusun Jamean pada 23 Januari 2022.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sunmarto (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹³⁸ Hasil Observasi di Dusun Jamean pada 23 Januari 2022.

¹³⁹ Hasil Observasi di Dusun Jamean pada 23 Januari 2022.

ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi tersebut memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan mengikuti tradisi *among-among*, anak-anak akan terbiasa sehingga tertanam nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri mereka. Adapun macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya, sehingga hal tersebut identik dengan keimanan. Keimanan harus tersimpul dengan kokoh dalam hati seorang muslim. Nilai tauhid/keimanan yang terdapat dalam tradisi *among-among* dapat diketahui berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto selaku Kepala Desa Karangjengkol terkait nilai tauhid/akidah yang terdapat dalam tradisi *among-among*, beliau mengatakan sebagai berikut:

Among-among itu merupakan ungkapan permohonan atau do'a orangtua agar putra putrinya senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang, menjadi putra putri yang solih solihah. Acara dan do'a pada tradisi *among-among* ini ya dipimpin ustadz ataupun sesepuh mba, yang kemudian di aamiini oleh anak-anak dan orang-orang yang datang.¹⁴⁰

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Salman selaku ketua Dusun Jambean, beliau mengatakan:

Kalau ustadznya berhalangan hadir biasanya yang memimpin do'a diganti dengan ayah dari anak yang di *among-among* itu. Do'anya minimal ya dibacakan Al-Fatihah terus dilanjut dengan do'a tapi pake bahasanya sendiri seperti memohon untuk diberikan kesehatan, umur yang panjang, jadi anak yang sholih sholihah begitu mba. Kalau lengkapnya ya dibacakan tawasul, do'a selamat, do'a memohon umur panjang dan do'a selamat dunia akhirat dan sebagainya.¹⁴¹

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol) pada 13 Oktober 2021.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Salman (Kepala Dusun Jambean) pada 13 Oktober 2021.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Dusun Jamean yang selalu melakukan *among-among* untuk anaknya, beliau mengatakan:

Dadi tradisi *among-among* kue biasane sing mimpin ya ustad mba, apa sapa bae sing di pasrahi. Nek mentok-mentoke langka wong ya bapake si anak sing mimpin do'a kanggo keslametane anak sing di *among-amongi* nana liya nyuwune marang Gusti Alloh. Rampung ndonga, bocah-bocah mangan bareng ora kelalen maca donga maem disit.¹⁴²

Jadi, *among-among* biasanya di pimpin oleh ustadz atau siapapun yang telah dipercayai. Jika tidak ada ustadz atau orang lainnya, maka yang memimpin adalah Ayahnya sendiri. Berdo'a kepada Allah untuk keselamatan anak yang di *among-amongi*. Selesai berdo'a, anak-anak makan bersama tidak lupa membaca do'a makan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika mengikuti *among-among* di rumah Al Ghazali, *among-among* dilakukan sekaligus dipimpin berdo'a oleh ustadz, diantara do'a yang dibacakan adalah tawasul, do'a selamat, do'a memohon umur panjang dan do'a selamat dunia akhirat. Selain itu, anak-anak juga membaca do'a secara bersama-sama sebelum dan sesudah menyantap hidangan.¹⁴³ Dengan demikian, dalam pelaksanaan tradisi *among-among* mengandung nilai pendidikan Islam yakni mengenai bentuk keimanan dengan cara memohon hanya kepada Allah SWT dalam bentuk pembacaan do'a yang dipanjatkan.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Sebagaimana Abdul Halim Hasan mengatakan dalam bukunya yang berjudul Adab Kesopanan Islam “Jangan memuji Allah sebuah ucapan tetapi tidak disertai perbuatan”. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa alangkah baiknya bentuk pujian kepada Allah tidak hanya dilakukan secara lisan tetapi juga diaplikasikan dengan

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhayati (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

¹⁴³ Hasil Observasi di Dusun Jamean pada 10 Oktober 2021.

perbuatan. Caranya adalah dengan melibatkan seluruh anggota badan dalam mengekspresikan bentuk ketaatan dan pengabdian secara total kepada Allah.¹⁴⁴

Ibadah menjadi bentuk keimanan seseorang sekaligus sebagai ekspresi penghambaan seseorang kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan narasumber dapat diketahui bahwa pada tradisi *among-among* dalam pelaksanaannya memuat nilai ibadah yakni shodaqoh. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Mutiah, beliau mengatakan bahwa:

Inti dari *among-among* itu sebenarnya ya mensyukuri sesuatu lewat shodaqoh. Saking bersyukur jadi kita memberikan shodaqoh dalam bentuk makanan dengan mengundang anak-anak kecil.¹⁴⁵

Ibu Neli juga mengatakan bahwa:

Melalui tradisi *among-among*, secara tidak langsung kita sebagai orangtua telah melatih anak untuk berbagi kepada sesama sejak dini.¹⁴⁶

Bapak Salman selaku ketua Dusun Jambean, beliau juga mengatakan:

Tradisi *among-among* ini patut untuk dilestarikan mba, karena mengandung nilai-nilai luhur, salah satunya yaitu berbagi kepada sesama. Tradisi ini sebenarnya merupakan bentuk syukur orangtua atas putra putrinya yang diberikan kesehatan dan umur yang panjang. Nah syukur itu diwujudkan dalam bentuk berbagi makanan dengan mengundang teman-teman anak atau saudara disekitar rumah.¹⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *among-among* mengandung nilai pendidikan Islam yakni nilai ibadah dalam bentuk shodaqoh.

¹⁴⁴ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*,..., Hlm. 46.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Tokoh Masyarakat sekaligus Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Tokoh Agama) pada 14 Oktober 2021.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Salman (Kepala Dusun Jambean) pada 13 Oktober 2021.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Syukur

Kata kunci dari syukur adalah suka berterimakasih, tahu diri, tidak mau sombong serta tidak melupakan Tuhan. Bagi seorang muslim, kunci dari syukur itu sendiri adalah ingat Allah. Disini, syukur sering disamakan dengan ungkapan terimakasih dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterimakasih maka kita akan semakin baik, tenang dan bahagia.

Adapun salah satu bentuk syukur adalah dengan melakukan *among-among*. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Neli, beliau mengatakan:

Ya, jadi gini mba.. *among-among* itu merupakan bentuk rasa syukur orangtua kepada Allah atas anaknya bertepatan dengan weton kelahiran anaknya. Di era sekarang ini, tradisi *among-among* sebenarnya mirip dengan *birthday party* karena tujuannya juga sama yaitu untuk memperingati hari kelahiran anak, yang membedakan cuma proses pelaksanaannya aja.¹⁴⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Saminem, beliau mengatakan:

Intine *among-among* kue ya bentuk syukur merga anak wis nambah umure. Misal, anake wis ngumur setaun, alhamdulillah dinei sehat waras nah saking syukure dadi digawe *among-among*.¹⁴⁹

Pada intinya, *among-among* merupakan bentuk syukur karena bertambahnya usia anak. Misal, anaknya sudah berusia satu tahun dan alhamdulillah diberikan kesehatan. Sebagai bentuk syukur maka dibuatlah *among-among*. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Sanmarto, beliau mengatakan:

Among-among kie dadi tradisi nggo ngungkapna rasa syukur maring Gusti. Syukur karna bayi sing nembe lair nek ora ya sebagai rasa syukur karna anake wis bertambah umure, bergas

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Saminem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

waras. Yaa.. masyarakat siki nyebute ulang tahun, walopun jane ya anu beda.¹⁵⁰

Among-among ini adalah tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT. Bersyukur karena bayi yang telah di lahirkan ataupun syukuran atas bertambah umurnya anak dan atas kesehatan anak. Masyarakat modern menyebutnya dengan istilah ulang tahun meskipun sebenarnya berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *among-among* mengandung nilai pendidikan Islam yakni nilai akhlak berupa syukur.

b. Kepedulian

Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya untuk saling peduli dengan sekelilingnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan narasumber dapat diketahui bahwa pada tradisi *among-among* dalam pelaksanaannya memuat pendidikan akhlak yakni berupa kepedulian. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Mutiah, beliau mengatakan:

Sebelum pelaksanaan *among-among* dimulai, anak-anak saling menghampiri, mereka rela keliling kesana kemari untuk mengundang teman-temannya.¹⁵¹

Ibu Tiyem juga mengatakan:

Kalau ada *among-among* biasanya yang punya hajat menyuruh anaknya untuk keliling mengundang teman-temannya. Bahkan ketika temannya ada yang ngga bisa hadir biasanya mereka di banduli sepucuk nasi.¹⁵²

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sunmarto (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

Selain itu, Ibu Saminem juga mengatakan:

Ngepasi masak-masak nek ana alat-alat sing kurang apa bumbu-bumbu sing kurang biasane sing rewang pada njukut nang umahe dewek-dewek. Mbuh kue kusan, kamijara, salam, pokoke apa bae sing sekirane neng kono oranana koh sing rewang duwe.¹⁵³

Ketika sedang proses memasak dan dirasa ada kekurangan alat masak ataupun bumbu dapur maka orang yang sedang membantu memasak tersebut mengambil alat dan bumbu yang mereka punya di rumah masing-masing.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam tradisi *among-among* mengandung nilai pendidikan akhlak berupa rasa peduli.

Kepedulian dapat dilihat dari kerelaan anak-anak dalam menghampiri rumah teman-temannya untuk bisa menghadiri *among-among*, bahkan ketika ada anak yang berhalangan hadir mereka tetap diberikan nasi *among-among*. Selain itu, kepedulian juga terlihat dari kesediaan saudara ataupun tetangga untuk meminjamkan perlengkapan masak dan mengambil bumbu dapur di rumah masing-masing.¹⁵⁵

c. Kesederhanaan

Perilaku sederhana sangat penting ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga. Nilai kesederhanaan dalam tradisi *among-among* dapat diketahui ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto, beliau mengatakan:

Bahan makanan dalam tradisi *among-among* memanfaatkan dari apa yang ada disekitar kita mba, seperti kelapa, sayuran untuk kluban dan sebagainya. Yaa.. meskipun ada yang harus beli tapi tidak terlalu banyak, jadi tidak terlalu berat dan membebani.¹⁵⁶

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Saminem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

¹⁵⁴ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

¹⁵⁵ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol) pada 13 Oktober 2021.

Selain itu, Bapak Sahman juga mengatakan:

Panganane sederhana, mugur sega kluban. Kaya dene falsafah wong Jawa “mangan ora mangan sing penting kumpul”. Ora perlu *catering* mba, apamaning sewa restoran mewah. Cukup mangan apa anane, bareng-bareng nang pelatarane wong sing ndueni hajat.¹⁵⁷

Makanannya sederhana, hanya nasi kluban. Seperti falsafahnya orang Jawa “mangan ora mangan sing penting kumpul”. Tidak perlu *catering* apalagi menyewa hotel mewah. Cukup makan bersama, apa adanya di halaman rumah pemilik hajat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tiyem, beliau mengatakan:

Siapaapun yang melakukan *among-among*, menu makanan yang disajikan ya itu-itu saja. Selain menu makanan yang apa adanya, tempat untuk melaksanakan *among-among* juga sederhana. Tidak perlu tempat mewah ataupun tempat yang dihias seperti pesta ulang tahun. Cukup dilaksanakan di pelataran rumah, duduknya cukup beralaskan sandal masing-masing.¹⁵⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *among-among* mengandung nilai kesederhanaan yang dibuktikan dengan makanan yang disajikan. Sekalipun yang mengadakan *among-among* memiliki strata sosial yang tinggi, tetap saja menu makanan *among-among* berupa nasi tumpeng dengan lauk seadanya telur rebus, urap kluban, kedelai atau kacang goreng, mi dan kerupuk. Selain itu dalam pelaksanaan *among-among* juga tidak perlu menyewa tempat yang mewah karena *among-among* dilakukan dipelataran rumah anak yang di *among-amongi*.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sahman (Sesepuh Dusun Jambean) pada 22 Januari 2022.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹⁵⁹ Hasil Observasi di Dusun Jambean pada 23 Januari 2022.

d. Kesabaran

Sabar sering diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan serta keuletan untuk meraih tujuan dan cita-cita. Padahal sebenarnya kesabaran tidak hanya diperlukan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, tetapi juga dalam menghadapi berbagai kesenangan dan kemudahan-kemudahannya. Sabar merupakan budi yang bisa dibentuk oleh seseorang. Sabar juga merupakan sikap dasar dari ciri-ciri orang yang bertakwa. Sabar pada hakikatnya merupakan sebuah pembelajaran dari bagaimana kita menyikapi sesuatu hal yang kita alami.

Nilai sabar dalam tradisi *among-among* dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saminem, beliau mengatakan:

Kalau sekiranya anak-anak belum datang semua ya acaranya belum bisa dimulai mba, jadi harus sabar menunggu teman-teman lainnya yang belum datang.¹⁶⁰

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mutiah, beliau mengatakan:

Di *among-among* yang paling ditunggu anak-anak selain makan-makan ya *rebutan duitnya* mba. Jadi, ketika makan bersama mereka cuma makan sedikit itupun mereka buru-buru mba. Nah pas ini, biasanya anak-anak di wanti-wanti biar tidak tergesa-gesa ketika makan dan harus menghabiskan makanan yang ada di tampah dulu, kalau belum habis ya belum boleh *rebutan duit*.¹⁶¹

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tiyem, beliau mengatakan:

Among-among ini juga sebenarnya melatih kesabaran anak-anak mba. Kan gini, seringkali anak-anak cuma sekedar menyicip, tidak mau menghabiskan makanan *among-among*. Mereka tidak sabar untuk berebut uang. Kalau udah gitu,

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Neli (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 14 Oktober 2021.

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

biasanya ibu-ibu tidak mengizinkan membuka tampah. Makanan harus habis dulu baru boleh berebut uang.¹⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan *among-among* mengandung nilai kesabaran, yakni anak-anak dilatih sabar untuk menunggu teman-temannya yang belum datang karena *among-among* tidak akan dimulai jika anak-anak yang diundang belum banyak yang datang. Anak-anak juga diwanti-wanti untuk tidak makan dengan tergesa-gesa, makanan harus dihabiskan terlebih dahulu setelah itu baru boleh melakukan *rebutan duit*.

e. *Musawah*

Musawah adalah sebuah konsep persamaan antara sesama manusia hal martabat, derajat serta kedudukannya. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan strata sosial, gender, ras, tetapi sikap takwa manusia terhadap Allah lah yang membedakan kemuliaan manusia.¹⁶³

Adanya nilai *musawah* dalam tradisi *among-among* dapat diketahui ketika peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Mutiah, beliau mengatakan:

Saat makan nasi *among-among*, semua anak-anak duduk melingkar dengan alas sandal masing-masing tanpa membedakan golongan sosial si anak ataupun orangtuanya.¹⁶⁴

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tiyem, beliau mengatakan:

Entah itu anak guru, anak pedagang, anak petani ketika *among-among* anak-anak duduk bersama, makan bersama, menu makanannya ya sama. Semuanya ngumpul bareng-bareng.¹⁶⁵

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹⁶³ Adi Nur Rohman, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praksis Demokrasi di Indonesia”, *HIMMAH*, Vol. 2 (2018), hlm. 92.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

Berdasarkan observasi peneliti saat mengikuti pelaksanaan *among-among* di rumah Al Ghozali (1 tahun) dapat diketahui bahwa terlihat adanya rasa kebersamaan tanpa memandang status sosial dilihat dari cara duduk anak-anak yang melingkar. Mereka duduk bersama serta makan dengan menu yang sama, tanpa memandang strata sosial si anak. Semuanya berbaur tanpa batasan untuk menikmati hidangan yang telah disajikan. Bahkan tidak jarang, saking semangatnya anak-anak sampai berebut makanan.¹⁶⁶ Hal tersebut melambangkan bahwa adanya kebersamaan tanpa memandang strata sosial.

4. Nilai Kemasyarakatan

a. Silaturahmi

Islam sangat menganjurkan untuk bersilaturahmi baik dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat sekitar. Islam juga menganjurkan agar setiap muslim membangun hubungan baik tidak hanya kepada Allah SWT tetapi juga membangun hubungan baik dengan sesama manusia.

Berkaitan dengan nilai silaturahmi peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sanmarto, beliau mengatakan:

Tradisi *among-among* wis mesti nglibatna wong akeh. Bocah-bocah sing di undang pada kumpul, pada guris guyon bareng.¹⁶⁷ Tradisi *among-among* sudah pasti melibatkan banyak orang. Anak-anak yang diundang mereka berkumpul dan bercanda.

Bapak Mahir Mugiarto, beliau mengatakan:

Tradisi *among-among* ini patut untuk dilestarikan mba, karena tradisi ini memiliki nilai budaya yang kokoh, bisa mempererat tali silaturahmi antar sesama. Anak-anak, saudara dan tetangga yang sebelumnya jarang bertemu dengan adanya *among-among* mereka bisa saling bertemu dan berkumpul apalagi adanya

¹⁶⁶ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sunmarto (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

makan-makan ya mba, pasti lebih mempererat tali silaturahmi.¹⁶⁸

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mutiah, beliau mengatakan:

Melalui tradisi *among-among* ini bisa membuat keluarga penyelenggara dengan tetangga ataupun orang-orang yang di undang saling bertemu mba jadi yaa bisa untuk menyambung tali silaturahmi.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *among-among* dapat mempererat tali silaturahmi. Dimana anak-anak, tetangga, maupun saudara yang biasanya jarang bertemu melalui acara *among-among* mereka dapat dapat berkumpul, saling sapa dan saling bercengkerama sehingga dapat mempererat tali silaturahmi.¹⁷⁰

b. Kerukunan

Suatu hal yang mustahil adalah apabila manusia dapat hidup sendiri-sendiri tanpa melakukan pertukaran kepentingan dan kemanfaatan dengan sesama. Bukan untuk mengharapkan timbal balik tetapi memang sudah di gariskan untuk saling bergantung satu sama lainnya.

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia menawarkan norma-norma, sikap, dan nilai-nilai yang dapat memperluas relasi damai diantara komunitas-komunitas etnis, budaya dan agama. Kehidupan masyarakat menjadi terhayati dalam kehidupan setiap manusia jika mereka mampu hidup rukun.

Pada observasi yang peneliti lakukan, kerukunan dalam tradisi *among-among* ini ditunjukkan ketika proses memasak. Dalam proses memasak, orangtua yang menyelenggarakan tradisi *among-among* ini

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol) pada 13 Oktober 2021.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Tokoh Masyarakat sekaligus Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

¹⁷⁰ Hasil Observasi di Dusun Jambean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

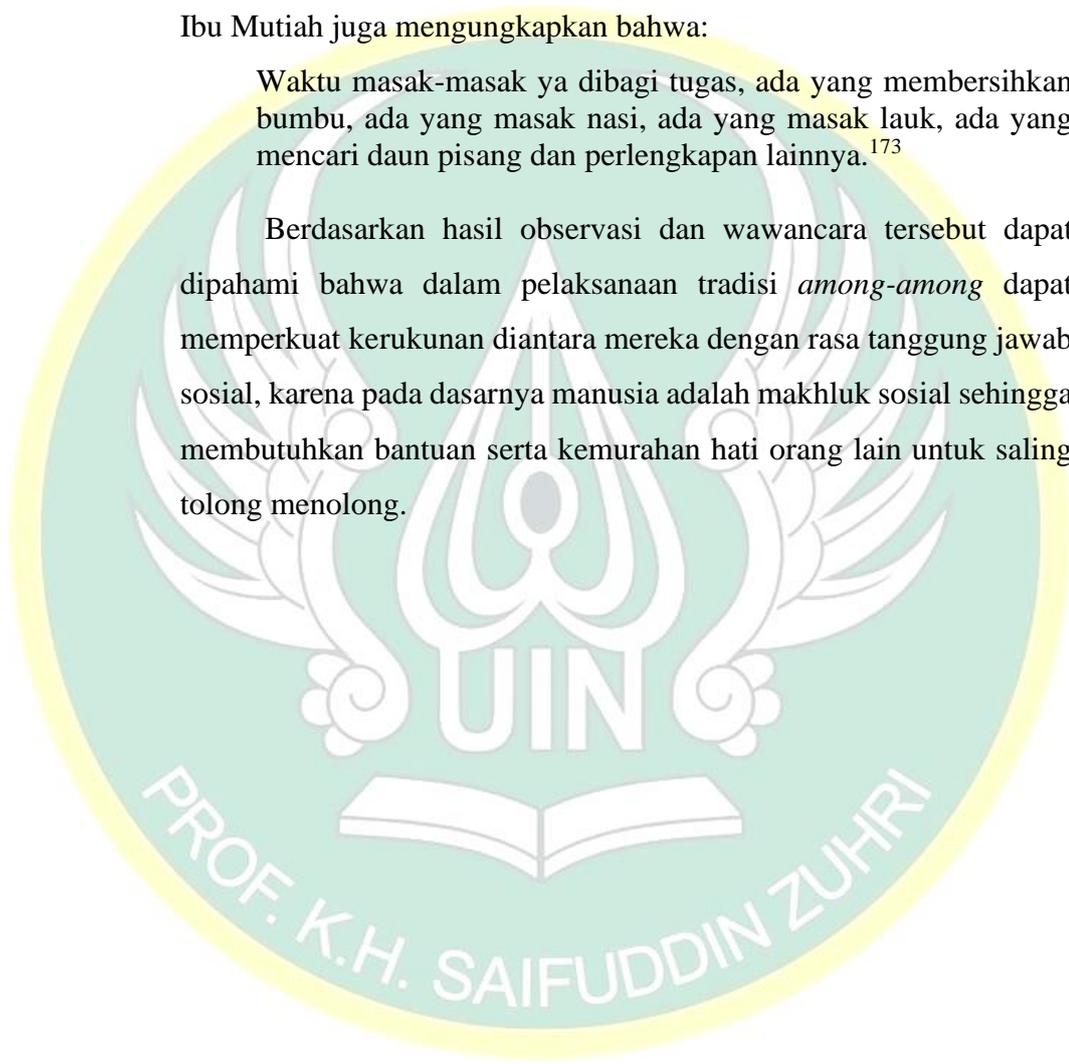
dibantu oleh saudara ataupun tetangga sekitar.¹⁷¹ Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tiyem, beliau mengatakan bahwa:

Biasanya kalau mau melakukan *among-among*, sanak saudara dan tetangga ikut bantu-bantu masak mba.¹⁷²

Ibu Mutiah juga mengungkapkan bahwa:

Waktu masak-masak ya dibagi tugas, ada yang membersihkan bumbu, ada yang masak nasi, ada yang masak lauk, ada yang mencari daun pisang dan perlengkapan lainnya.¹⁷³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *among-among* dapat memperkuat kerukunan diantara mereka dengan rasa tanggung jawab sosial, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan bantuan serta kemurahan hati orang lain untuk saling tolong menolong.



¹⁷¹ Hasil Observasi di Dusun Jamean (Rumah Ibu Tiyem) pada 10 Oktober 2021.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Tiyem (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 10 Oktober 2021.

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutiah (Pelaku Tradisi *Among-Among*) pada 23 Januari 2022.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah di kumpulkan dan di analisis oleh peneliti terkait Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Among-Among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Rangkaian pelaksanaan tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap: 1) Mempersiapkan ubarampe dan sajian makanan. Ubarampe yang perlu disiapkan yaitu tampah, daun pisang, sebuah bokor atau baskom besar, uang logam dan daun tawa. Adapun makan yang disajikan antara lain: Nasi tumpeng, urap keluban, telur ayam rebus, kedelai goreng; 2) Tuan rumah mengundang ustadz/sesepuh untuk memimpin jalannya acara *among-among*. Selain itu orang tua juga minta tolong anaknya untuk mengundang teman-teman sebayanya untuk mengikuti acara *among-among*. Anak-anak yang diundang biasanya adalah anak-anak yang ada disekitar rumah mereka; 3) Pembacaann do'a. Do'a dipimpin oleh ustadz/sesepuh yang kemudian di Aamiini oleh keluarga dan anak-anak yang hadir. Diantara do'a yang dibaca adalah tawasul, do'a selamat, do'a memohon umur panjang dan do'a selamat dunia akhirat; 4) Makan bersama. Anak-anak duduk melingkar, mereka makan bersama dalam satu tampah dengan menu yang sama; 5) *Rebutan duit*, dilakukan dengan cara memasukkan tangan kedalam bokor yang telah berisi air hingga seperempat bokor, daun tawa dan uang koin. Mereka mencari uang di dalam bokor dimana bokor tersebut tidak dalam keadaan terbuka tetapi masih ditutup dengan tampah sebagai wadah nasi *among-among*.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among* yaitu:

1. Nilai tauhid/akidah, ditunjukkan adanya pembacaan do'a yang dipimpin oleh ustadz ataupun sesepuh. Adapun do'a yang dibaca antara lain tawasul, do'a selamat, do'a memohon umur panjang, do'a selamat

dunia akhirat dan do'a makan. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka meyakini bahwa hanya kepada Allah tempat untuk memohon.

2. Nilai ibadah, tradisi *among-among* merupakan bentuk syukur orangtua atas putra putrinya yang diberikan kesehatan dan umur yang panjang. Syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk shadaqah dalam bentuk berbagi makanan dengan mengundang teman-teman anak atau saudara disekitar rumah.
3. Nilai akhlak, dalam tradisi *among-among* mengandung beberapa nilai akhlak yaitu: 1) syukur, tradisi *among-among* dilakukan bertepatan dengan weton kelahiran anaknya sebagai bentuk syukur orangtua kepada Allah SWT atas bertambahnya usia anak serta kesehatan anak; 2) kepedulian, dibuktikan dengan kerelaan anak-anak dalam menghampiri rumah teman-temannya untuk bisa menghadiri *among-among*, bahkan ketika ada anak yang berhalangan hadir mereka tetap diberikan nasi *among-among*. Selain itu, kepedulian juga terlihat dari kesediaan saudara ataupun tetangga untuk meminjamkan perlengkapan masak dan mengambil bumbu dapur dirumah masing-masing; 3) kesederhanaan, dibuktikan dengan makanan yang disajikan, yakni hanya berupa nasi tumpeng dengan lauk seadanya seperti telur rebus, urap keluban, kedelai atau kacang goreng, mi dan kerupuk. Selain itu dalam pelaksanaan *among-among* dilakukan dipelataran rumah anak yang di *among-amongi*. 4) kesabaran, anak-anak dilatih sabar untuk menunggu teman-temannya yang belum datang dan acara *among-among* tidak akan dimulai jika anak-anak yang diundang belum banyak yang datang. Anak-anak juga diwanti-wanti untuk tidak makan dengan tergesa-gesa, makanan harus dihabiskan terlebih dahulu setelah itu baru boleh melakukan *rebutan duit.*; 5) *musawah*, dibuktikan dengan cara duduk yang melingkar. Mereka duduk bersama serta makan dengan menu yang sama, tanpa memandang strata sosial si anak ataupun orang tuanya.

4. Nilai kemasyarakatan, dalam tradisi *among-among* mengandung 2 nilai kemasyarakatan yaitu mempererat tali silaturahmi dan memperkuat kerukunan.

B. Saran

Di bagian akhir penulisan skripsi, peneliti mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *among-among*. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Karangjengkol, untuk mendukung masyarakatnya agar tetap melestarikan tradisi *among-among* yang merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur.
2. Masyarakat Dusun Jambean, untuk selalu melestarikan tradisi *among-among* yang merupakan warisan dari zaman nenek moyang karena dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk menggali lebih dalam lagi terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *among-among*.
4. Pembaca, sebaiknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang keanekaragaman tradisi Indonesia khususnya Jawa yang memiliki nilai *adi luhung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi. 2019. "Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan", *Al Fikr*. Vol. 5, No.2.
- Al Rasyidin. 2011. *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai- Nilai Instrinsik dan Instrumental*. Bandung: Cita Pustaka Perintis.
- Al-Khallaf, Abd. al-Wahhab. 1968. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Mesir: al-Ma'arif.
- Aly , Hery Noer dan Muzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Fisika Agung Insani.
- Anggito , Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anggoro, M. Toha. 2013. *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka.
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2011. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmuni, Yusron . 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Bulukar.
- Basri, Cik Hasan dan Fuaduddin. 2002. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Isla*. Jakarta: Madani Press.
- Buku Monografi Desa Semester 1 Tahun 2021, pada 13 Oktober 2021
- Chafidh. 2008. *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan Dan Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Darini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petekhan (Tes Keprawanan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang", Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

- Djaelani, H.A. Kadir. 2001. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Putra Harapan.
- Djunaid, Hamzah. "Kosep Pendidikan dalam Al Qur'an", *Lentera Pendidikan*. Vol. 17.
- Ependi, Rustam. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*. Sleman: Deepublish.
- Fathurrozaq, Muhammad. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kaupaten Trenggalek", Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitiaam Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hamzah, Muchotob. 2017. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, Zainal. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim", *Nuansa*. Vol. 14.
- Herman. Tt. "Prinsip-Prinsip dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)", *Al-Ta'dib*. Vol. 7.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jempa, Nurul. 2017. "Nilai- Nilai Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. Vol. 4, No.2.
- Khaidir, dkk. 2021. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, ed. by Nanda Saputra (Aceh, 2021).
- Kholifah, Maulida Nur. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni

di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2019 ".
Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.

Kurniawan, Siroy. 2019. "Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*. Vol. 19, No. 2.

M. Quraish Shihab,. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.

Ma'ruf dan Abdur Rasyid. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Belalek*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Meleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono dan Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid Atau Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.

Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Nata, Abudin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Nurdin, Muslim. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Poerwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, Daud . 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rohman, Adi Nur. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praksis Demokrasi di Indonesia", *HIMMAH*. Vol. 2.

Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

- Roqib, Moh. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Rosyadi, Khoiron . 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abd. 2018. "Al- Qur'an, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 2, No. 2.
- Safera, Damar dan Muhammad Chairul Huda. 2020. "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. Vol. 3, No.1.
- Senja, EM Zul Fajri Ratu Aprilia. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Setiadi, Elly M. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sholikhin, Muhammad. 2020. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syakur, Amin. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti.
- Toha, H.M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umam, Chotibul. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: Dotplus Publisher.
- Wahab, Imam Muammad Ibn Abdul. 2004. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Wawancara dengan Bapak Mahir Mugiarto Selaku Kepala Desa Karangjengkol.
- Wawancara dengan Bapak Salman Selaku Kepala Dusun Jambean.
- Wawancara dengan Bapak Sahman Selaku Sesepuh Dusun Jambean.

Wawancara dengan Bapak Sanmarto Selaku Tokoh Masyarakat Dusun Jambean.

Wawancara dengan Ibu Nurhayati Selaku Tokoh Masyarakat Dusun Jambean.

Wawancara dengan Ibu Mutiah Selaku Tokoh Masyarakat Dusun Jambean.

Wawancara dengan Ibu Saminem Selaku Tokoh Masyarakat Dusun Jambean.

Wawancara dengan Ibu Neli Rokhmah Selaku Tokoh Agama Dusun Jambean.

Widodo, Ari dan Sembodo. 2003. *Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: PT Nimas Multima..

Wijaya, Umrati Hengk. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yahya, M. Daud. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Antasari Press.

Zahran, Ma'ruf, dkk. 2021. *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Zuhdi, Masjfuk. 1990. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Haji Masagung.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam : Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

الشيخ حسين مطرز . مجهول سنة . الترغيب والتهيب . سورابايا: المفتاح



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

	Usia 0-15 tahun	Usia 15-65 tahun	Usia 65 tahun ke-atas
Jumlah	2.533	7.717	684
Total	11.205 jiwa		

Tabel 2

Tingkat Pendidikan Warga Desa Karangjengkol

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	672 orang
2	Sekolah Dasar/ sederajat	4.110 orang
3	SMP/ sederajat	2.282 orang
4	SMA/SMU	1.480 orang
5	Akademi/D1-D3	80 orang
6	Sarjana	142 orang
7	Pascasarjana (S2)	6 orang
8	Tidak/belum sekolah	2.433 orang

Tabel 3

Profesi Warga Desa Karangjengkol

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	28 orang
2	TNI/Polri	15 orang
3	Karyawan Swasta	424 orang
4	Wiraswasta/pedagang	700 orang
5	Petani	1.409 orang
6	Tukang	15 orang

7	Buruh Tani	532 orang
8	Pensiunan	279 orang
9	Nelayan	21 orang
10	Peternak	-
11	Jasa	-
12	Pengrajin	-
13	Pekerja Seni	-
14	Lainnya	4.114 orang
15	Tidak bekerja/pengangguran	3.668 orang

Tabel 4

Fasilitas Tempat Ibadah di Desa Karangjengkol

No.	Prasarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8 buah
2	Mushola	43 buah
3	Greja	- buah
4	Pura	- buah
5	Vihara	1 buah
6	Klenteng	- buah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

Objek observasi peneliti yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh informasi kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap. Adapun aspek yang di observasi peneliti antara lain:

1. Kondisi Dusun Jambean Desa Karangjengkol
2. Mengamati alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among*
3. Mengamati proses pelaksanaan tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap.

B. Pedoman Wawancara

1. Daftar Narasumber

No.	Nama Informan	Jabatan
1	Mahir Mugiarto	Kepala Desa Karangjengkol
2	Salman	Kepala Dusun Jambean
3	Sahman	Sesepuh Dusun Jambean
4	Naeli Rokhmah	Tokoh agama
5	Nurhayati	Tokoh masyarakat (pelaku tradisi <i>among-among</i>)
6	Mutiah	Tokoh masyarakat (pelaku tradisi <i>among-among</i>)
7	Sanmarto	Tokoh masyarakat (pelaku tradisi <i>among-among</i>)
8	Tiyem	Tokoh masyarakat (pelaku tradisi <i>among-among</i>)

9	Saminem	Tokoh masyarakat (pelaku tradisi <i>among-among</i>)
---	---------	---

2. Instrumen Wawancara

- a. Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?
- b. Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?
- c. Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?
- d. Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?
- e. Bagaimana sejarah tradisi *among-among*?
- f. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?
- g. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?
- h. Kapan tradisi *among-among* dilakukan?
- i. Dimana tempat pelaksanaan tradisi *among-among*?
- j. Sampai usia berapa anak di *among-among*?
- k. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?
- l. Apakah setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?
- m. Apa saja menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among*?
- n. Apakah menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?
- o. Di masa modern seperti ini apakah ada perubahan menu makanan dalam tradisi *among-among*?
- p. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?
- q. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?
- r. Apakah ada do'a tertentu dalam tradisi *among-among*?
- s. Menurut anda, apakah tradisi *among-among* perlu dilestarikan?

t. Menurut anda, apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Foto pelaksanaan observasi dan wawancara



Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Ibu Tiyem (Dusun Jambean)

Hari/tanggal : Minggu, 10 Oktober 2021

Catatan Lapangan :

Pukul 10.00 WIB peneliti mengunjungungi rumah Ibu Tiyem untuk melakukan observasi pelaksanaan *among-among*. Sesampainya disana, peneliti mengamati tuan rumah yang sedang memasak makanan yang akan disajikan dalam *among-among* sekaligus menyiapkan ubarampe. Kegiatan memasak tersebut dibantu oleh saudara dan tetangga sekitar. Makanan yang disajikan untuk *among-among* yaitu nasi tumpeng, urap keluban, telur ayam rebus serta tambahan mi bihun dan krupuk. Ubarampe yang digunakan antara lain: tampah, sebuah bokor ataupun baskom besar diisi air sebanyak seperempat bokor, uang logam dan daun tawa. Menjelang dzuhur makanan sudah masak dan mulai ditata sedemikian rupa diatas tampah, selanjutnya tampah tersebut diletakkan diatas bokor yang sudah berisi air, uang logam dan daun tawa. Sekitar pukul 13.00 WIB tuan rumah mengundang ustadz untuk memimpin do'a sekaligus memimpin jalannya *among-among*, selain itu tuan rumah juga menyuruh anaknya untuk keliling mengajak teman-temannya dari satu rumah ke rumah lainnya agar datang ke acara *among-among*. Pukul 13.30 WIB ustadz dan anak-anak sudah datang, anak-anak segera duduk melingkar mengelilingi tampah yang berisi makanan. Selanjutnya, ustadz membuka sekaligus memimpin acara *among-among*, ustadz menjelaskan maksud dari *among-among* yang sedang dilakukan yakni syukuran atas bertambahnya umur Al Ghazali semoga selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Sepuluh menit berlalu dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh ustadz, adapun do'a yang dibaca antara lain Al Fatihah, do'a selamat dan do'a makan. Selesai berdo'a anak-anak mulai menyantap makanan yang sudah disediakan, mereka makan bersama-sama. Acara terakhir yakni yang paling ditunggu anak-anak yaitu *rebutan duit*. Anak-anak berlomba-lomba mencari uang didalam bokor dengan sangat bersemangat.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Ibu Nurhayati (Dusun Jambean)

Hari/tanggal : Minggu, 23 Januari 2022

Catatan Lapangan :

Peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan tradisi *among-among* di rumah Ibu Nurhayati yang sedang *among-among* untuk cucunya. Peneliti tiba dirumah Ibu Nurhayati pukul 14.00 WIB yang kebetulan ustadz dan anak-anak sudah berkumpul, ubarampe dan makan sudah ditata rapi. Selain ustadz dan anak-anak ada juga saudara pemilik hajat yang hadir pada *among-among* tersebut. Sekitar pukul 14.15 ustadz membuka acara dengan basmalah dan sambutan-sambutan. Selesai memberikan sambutan, ustadz membacakan do'a yakni tawasul, Al Fatihah, do'a panjang umur dan do'a selamat dunia akhirat yang di amini oleh anak-anak. Acara selanjutnya yaitu makan bersama diawali dengan membaca do'a makan secara bersama-sama. Sekiranya makanan hampir habis, tampah mulai diangkat dilanjutkan dengan *rebutan duit*. Pada sesi ini anak-anak sangat bersemangat untuk mencari uang dalam bokor yang sudah bercampur dengan air dan daun tawa.



HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Nama Narasumber : Mahir Mugiarto (Kepala Desa Karangjengkol)

Hari/ Tanggal : Rabu, 13 Oktober 2021

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among- among*?

N : Sebenarnya untuk tradisi *among- among* tidak hanya ada di dusun Jambean saja mba, tetapi di dusun lain di desa Karangjengkol juga ada. Yaa..meskipun sedikit, yang saya tahu mayoritas yang masih melakukan *among- among* memang di dusun Jambean.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Kalau saya, kata orangtua saya si yaa.. dulu waktu saya kecil saya juga di *among-amongi*. Hanya saja saya tidak meneruskan tradisi *among-among* seperti halnya orangtua saya.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : Yang saya tau, makna dari tradisi *among-among* itu ya hampir sama dengan ulang tahun tetapi juga mirip dengan selamatan. Ada makan bersama tetapi dalam *among-among* ini dilakukan oleh anak-anak kecil.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Kalau ditanya sejak kapan, untuk pastinya saya kurang paham. Tetapi pada intinya tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu.

P : Bagaimana sejarah tradisi *among-among*?

N : Terkait sejarah tradisi *among-among* saya kurang begitu paham mba.

P : Menurut bapak, apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Menurut saya, yaitu karena *among-among* ini hampir mirip dengan ulang tahun jadi tujuannya yaitu untuk memperingati kelahiran seseorang. Juga sebagai

bentuk permohonan orangtua kepada yang Maha Kuasa agar putra putrinya senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang serta menjadi putra putri yang shalih shalihah.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Kalau ada *among-among* biasanya yang ikut serta ada ibu-ibu tetangga ataupun saudara yang membantu memasak, ustadz ataupun sesepuh dan anak-anak kecil.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : *Among-among* dilakukan disetiap hari kelahiran anak atau biasa disebut hari weton. Hari ini merupakan hari dalam Jawa, ada 5 yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon bukan Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu. Dalam penanggalan Jawa berjumlah 35 hari yang disebut sebagai pasaran.

P : Dimana tempat pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Dilaksanakannya ya di rumah yang menyelenggarakan *among-among* tersebut. Seringnya di pelataran rumah.

P : Sampai usia berapa anak di *among-among*?

N : Tepatnya sampai usia berapa saya kurang begitu paham, tetapi biasanya *among-among* dilakukan ketika masih anak-anak.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Yang saya tau ada satu baskom atau bokor besar, tampah, daun dadap atau daun tawa sama uang logam.

P : Apakah setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Menurut saya sudah pasti masing-masing alat dan bahan memiliki makna tersendiri. Apalagi tradisi Jawa kaya dengan nilai filosofi. Tetapi untuk makna dari masing-masing alat dan bahan tersebut saya kurang paham mba.

P : Apa saja makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among*?

N : Bahan makanan dalam tradisi *among-among* memanfaatkan dari apa yang ada disekitar kita seperti kelapa, sayuran untuk kluban dan sebagainya. Yaa.. Meskipun ada yang harus beli tapi tidak terlalu banyak, jadi tidak terlalu berat dan membebani.

P : Apakah menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Mungkin iya tetapi saya kurang begitu paham.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *among-among*?

N : Tentunya ada nilai shadaqah, nilai syukur.

P : Menurut bapak, apakah tradisi *among-among* perlu untuk dilestarikan?

N : Tradisi *among-among* perlu dipertahankan karena dalam pelaksanaannya memuat kegiatan dengan nuansa Islami yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Jadi masyarakat Dusun Jambean tetap melestarikan tradisi *among-among* agar generasi selanjutnya dapat mengetahui tradisi leluhurnya. Selain itu, tradisi ini memiliki nilai budaya yang kokoh, serta dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama. Anak-anak, saudara ataupun tetangga yang sebelumnya jarang bertemu dengan menghadiri *among-among* mereka dapat bertemu dan berkumpul apalagi dengan adanya makan bersama yang pasti dapat mempererat tali silaturahmi.

Wawancara 2

Nama Narasumber : Salman (Kepala Dusun Jambean)

Hari/ Tanggal : Rabu, 13 Oktober 2021

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah warga masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Yaa, masyarakat dusun Jambean memang masih banyak melestarikan tradisi *among-among*

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Kalau saya si tidak, paling istri saya. Istri saya yang melakukan *among-among* untuk anak-anak.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : Arti dari tradisi tersebut sebenarnya ya mirip dengan secara slametan. Intinya sebagai bentuk rasa syukur.

P : Bagaimana sejarah tradisi *among-among*?

N : Jujur saja kalau untuk sejarahnya saya kurang tau mba.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Tradisi *among-among* ini sebenarnya memiliki tujuan yang mulia yaitu sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT dan berharap agar senantiasa diberikan keselamatan agar terhindar dari mara bahaya dengan cara mengumpulkan anak kecil untuk berdo'a bersama yang dipimpin oleh ustadz ataupun orang yang dituakan.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Yang pasti ya kebanyakan anak-anak, orangtua ataupun keluarga yang menyelenggarakan sama tetangga.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : Dilakukan ya setiap 36 hari sekali. Ngepasi weton kelahiran anak.

P : Dimana tempat pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Dilaksanakannya ya di rumah pemilik hajat.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean ini?

N : Yang pertama kali dilakukan ya jelas menyiapkan makanan/ kira-kira makanannya sudah siap maka si pemilik hajat mengundang ustadz ataupun sesepuh dan menyuruh anaknya untuk mengundang teman-temannya. Jika sudah berkumpul semuanya acara *among-among* langsung dimulai dipimpin oleh ustadz. Jika ustadz berhalangan hadir biasanya yang memimpin berdo'a adalah ayah dari anak yang di *among-amongi*. Minimal, dibacakan *fatihah* dan dilanjutkan dengan permohonan menggunakan bahasanya sendiri seperti memohon untuk senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang serta menjadi anak yang sholih sholihah. Kalau lengkapnya ya dibacakan adalah tawasul, do'a selamat, do'a memohon umur panjang dan do'a selamat dunia

akhirat. Kemudian dilanjutkan dengan makan nasi *among-among* bersama dan terakhir ada *rebutan duit*.

P : Menurut anda, apakah tradisi *among-among* perlu dilestarikan?

N : Menurut saya ya perlu, karena jika di amati tradisi *among-among* ini mengandung nilai-nilai luhur, salah satunya yaitu berbagi kepada sesama.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Ya itu tadi, mengajarkan untuk bersyukur, berbagi pada sesama atau shadaqah, bisa juga mempererat tali silaturahmi.

Wawancara 3

Nama Narasumber : Sahman (Tokoh masyarakat/sesepuh)

Hari/ Tanggal : Selasa, 22 Januari 2022

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Nggih leres, masyarakat dusun Jambean memang masih banyak yang melestarikan tradisi *among-among*.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Nggih, kulo nggih masih melakukan *among-among* kanggo putune kulo.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : Kata *among-among* iku basa Jawa asli yaitu "*among*" sing dadi tembung rangkep dadi *among-among* sing artine penjaga, pelindung dan pengasuh jiwa raga. Upacara *among-amongan* iku upacara pengetan wetone anak sing lair. Misal, sampean due dedek, dedeknya wis 36 dina utawi sak lapanan iku di *among-amongi*. *Among-among* iku sebenere simbol, simbol penyuwunan marang Gusti Allah sing basa arabe niko do'a ning ora di lisanaken. Mergo nek di lisanaken iku bakal suwe, apa maning wong Jawa ora ana sing bisa basa

Arab. Kanggo ngucap robbana atina fiddunya hasanah bae angel lek ngucap, allohumma bariklana fiima rozaktana tekan rampung ugi angel ilate. Mulo cukup lek nyuwun marang gusti Alloh iku nganggo *among-amongi*. Nah, *among-among* kabeh menu panganan sing ana nang *among-among* ndueni makna lan simbol do'a marang Gusti Alloh.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Tradisi *among-amongan* sampun wonten wiwit jaman kanjeng Sunan Kalijaga.

P : Bagaimana sejarah tradisi *among-among*?

N : Kanjeng Sunan Kalijaga lek nyebaraken syariat utawa babagan Islam iku ora langsung nganggo kata-kata apa maning nganggo kitab sing dibuka diwaca nang ngarep kayadene ngaji niko mboten, tapi nganggo simbol-simbol. La ngapa nganggo simbol? Merga nek ditulis, sewaktu-waktu buku bisa kobong lan ilang, nek bukune ilang ilmune melu ilang. Nek nganggo pangerten maring wong, wong kui bisa sedo nek wonge sedo ilmune ugi melu ilang. Tapi, nek nganggo simbol lan simbol iku di turunaken marang keturunane arepan gutul tutup jagate simbol iku ora bakal bisa ilang. Agama Islam pancen rada bercampur Hindu Budha dadi sering nganggo sajen sing sajenen niku mboten di maem tapi dipersembahaken kanggo roh leluhur alias nenek moyang. Sebenere hal sing kya niku kan musyrik tur mubazir, mula Kanjeng Sunan pinter lek narik perhatian masyarakat Jawa kanggo ndakwahna syariat Islam yakui memadukan sajen kui mau lan maeman sega kluban sing di maem bareng-bareng sekaligus di wacakaken do'a sing akhire di arani tradisi *among-among*. Konon, tradisi *among-among* iki muncul masa Sultan Agung soko kerajaan Mataram sing ngetutake ajaran Sunan Kalijaga yakui nganggo kultur budaya.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Tujuane yakui mau kanggo mangeti weton laire si bocah sekaligus kanggo ndo'akna si bocah ben slamet, bergas waras lan begya mulya uripe.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among* ?

N : Sing terlibat ya wis mesti pihak keluarga, bocah-bocah cilik lan sanak sedulur.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Alat lan bahan sing diperlukaken ya werna-erna sing masing-masing ndueni makna dewek-dewek. Sijine tampah, wujud tampah wis mesti bunder, lah bunder iku sijine bentuk sing ora ono ujunge lan pangkale. Iku gambaran uripe menungso, singsesih kudu di terjemahaken. Bocah iku pikirane esih bunder, mulo perlu panggulowentahe wong tuo, perlu rumatane wongtuo. Wis arep di kapakaken bocah sing wsih bunder iku, kerepe ben dadi bocah sing. Dijorna bae karo wong tuane ya bubar kadal. Tampah ugi biasa dinggo napeni beras. Mulo dadi simbol panguripane menungso. Wong urip bakale nemuni perkara sing apik lan perkara sing ala. Dadi menungso kudu bisa milih lan nyaring perkara ala ben uripe begya. Lorone ana godong gedang. Godong gedang ijo ki dadi lambang kesuburan lan kemakmuran. Mknane ya supaya manungsa makmur panguripane lan bisa nyiptakna kesuburan kanggo alam sekitar. Kaping telu ana godonge tawa. Godong iku basa kramane eron. Tawa iku tegese kalis soko godaan. bocah cilik iku yen di etung esih adoh uripe, esih akeh godaan nang ngarepe. Mulo di wehi godong tawa ben kepie? ben bocah kui tawa. Tawa iku yo mau, kalis saking godaan. Nek dongane di lisanaken iku kan dawa banget, yo mugo-mugo iki bocah slamet nganti ora ana sing wani ndemok umpane jin, setan gembel gembel, gunderwo lanang, gunderwo wadon, tuyul, kunti lan sapiturute mayit opo mbarang ora wani ngganggu karo bocah sing di *among-among* di wenahi godong tawa. Angel si lek ndonga, mulo cukup karo godong tawa tapi ya kui pokoke Bismillahirrohmanirrohim kanti nyebut asmane gusti Alloh. Sing terakhir ana duit receh, dui tiki di delah nang ngisore tampah sing isine maeman mknane, masyarakat Jawa aja nganti ngagungkaken duit mergo duit udu segalane.

P : Apa saja menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among*?

N : Panganane sederhana, mugur sega kluban. Kaya dene falsafaeh wong Jawa “mangan ora mangan sing penting kumpul. Ora perlu catering, sewa restoran mewah. Cukup mangan apa anane, bareng-bareng nang pelatarane wong sing ndueni hajat. Sega iki dibentuk tumpeng, wujud tumpeng sega kerucut sing pucuke lancip iku dadi simbol keagugane Gusti Allah sing nyiptake jagat sak isine. Warnane putih dadi simbol ben pikirane menungsa tetep putih alias

bersih dari pikiran buruk. Banjur kluban, kluban iki sekabehane panganan iku di lub. Banjur anggone menehi lawuh ya sederhana bae. Sing campur-campur ana pitung warna sayuran. Ana godong mangkokan, curing, kangkung, kacang panjang lan liya-liyane di campur, di urap sing nggambarake mbesuk bocah tekone mangsa gedhe arep weruh kahanan sing macem-macem. Ketemu karo wong sing angel diatur, ketemu karo wong sing gampang diatur, ketemu karo wong sing seneng weweh, ketemu karo wong sing medit dan lain sebagainya iku mulai dikenalaken ben bocah gedanane iku paham. Ndongane kakehen, kangelan, yowis nganggo simbol bae, simbole urap kluban. Seteruse ana ndog godog, iki ya dadi pangetan, nek ngadepi masalah panguripan iku kudu dikupas disek. Sabar sakdurunge nemu putih ndog sing di maknani dadi titik terange masalah.

Wawancara 4

Nama Narasumber : Naeli Rokhmah (Tokoh agama)

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Oktober 2021

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Berdasarkan yang saya liat si masyarakat sini memang kebanyakan masih melakukan tradisi *among-among* mba.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Iya. Sampai sekarang saya masih melakukan *among-among* untuk anak saya.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : Ini menurut saya ya amba, *among-among* ini ya merupakan bentuk rasa syukur orangtua kepada Allah atas anaknya berteepatan dengan weton kelahiran anaknya. Di era sekarang ini, tradisi *among-among* mirip dengan *birthday*

party karena tujuannya sama yaitu untuk memperingati hari kelahiran anak, yang membedakan adalah proses pelaksanaannya.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Kalau ditanya sejak kapan berarti mengarah ke sejarah ya mba.. yang saya tau tradisi *among-among* ini sudah dilakukan pada masa Sunan Kalijaga. Karena kita tau sosok sunan Kalijaga sangat menghormati kebudayaan Jawa, sehingga beliau memadukan tradisi Jawa dengan menyisipkan nilai-nilai Islam. *Among-among* pertama kali digunakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam acara tersebut dibacakan riwayat hidup serta keterangan tentang ajaran Islam sebagai upaya pembinaan budi pekerti. Sajian yang digunakan berupa makanan, air, uang koin serta daun tawa. Sajian tersebut merupakan sarana simbolik untuk mencapai maksud dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : *Tujuannya* untuk memperingati hari kelahiran dan sebagai bentuk syukur kita kepada Allah SWT atas nikmat sehat serta bertambahnya umur anak yang diwujudkan melalui sedekah makanan.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : *Yang* identik dengan *among-among* itu ya ada anak-anak kecil. Selain itu yang terlibat ada orangtua, keluarga dan ada beberapa tetangga dekat, juga ada ustadz ataupun sesepuh yang akan memimpin acara *among-among*.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : *Among-among* ini dilakukan setiap 35 hari (setiap weton anak). Hari lahir (weton) adalah perpaduan antara hari lahir (nasional) dan hari pasaran ketika seorang anak lahir. Hari lahir anak orang Jawa memiliki 35 variasi karena penanggalan Jawa memiliki tujuh hari yakni *Senen* (Senin), *Selasa* (Selasa), *Rebo* (Rabu), *Kemis* (Kamis), *Jemuah* (Jum'at), *Setu* (Sabtu) dan *Minggu* (Minggu). Disamping itu, penanggalan Jawa juga mengenal 5 hari pasaran yakni *Pon*, *Wage*, *Legi*, *Pahing*.

P : Sampai usia berapa anak di *among-amongi*?

N : Tradisi *among-among* di Dusun Jambean rutin dilaksanakan mulai dari hari kelahiran anak hingga berusia 5 tahun. Bahkan beberapa anak yang sudah menginjak remaja masih tetap di buatkan *among-among* dan itu tergantung kebutuhan. Alasan tradisi ini masih terus dilaksanakan adalah untuk meminta keselamatan, kesehatan serta dijauhkan dari marabahaya terutama ketika seorang anak sedang sakit. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi ada juga yang sebagai peserta yang ikut memeriahkan tradisi tersebut. Adanya keterlibatan anak-anak tidak hanya sebatas untuk pengembira tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan secara langsung tradisi *adi luhung* budaya Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

P : Apa saja menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among*?

N : Makanan dalam tradisi *among-among* sangat khas, karena ya itu-itu saja. Nasi tumpeng, urap kluban, telur rebus dan kacang atau kedelai goreng.

P : Di masa modern seperti ini apakah ada perubahan menu makanan dalam tradisi *among-among*?

N : Selera makan anak zaman sekarang berbeda dengan anak zaman dulu. Dulu *among-among* hanya dengan urap kluban dan telur rebus saja sudah sangat senang. Sekarang selera makan anak sudah tinggi, jadi agar lebih menambah nafsu makan anak sajian dalam *among-among* ditambah dengan lauk lain seperti ayam goreng, kerupuk, mi goreng dan yang lainnya sesuai keinginan pemilik hajat.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?

N : Yang pertama kali ya menyiapkan makanan yang akan disajikan. Makanan disusun rapi diatas tampah. Selanjutnya yang punya hajat mengundang ustadz dan anak-anak kecil disekitar rumah. Kalau makanannya sudah selesai dimasak dan siap untuk disajikan, anak-anak disuruh kumpul mengelilingi tampah yang berisi makanan yang sudah disusun rapi dan dilanjutkan dengan do'a bersama. Setelah itu mereka makan bersama dan dilanjutkan dengan rebutan duit.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Menurut saya ya mba, melalui tradisi *among-among*, secara tidak langsung kita sebagai orangtua telah melatih anak untuk berbagi kepada sesama sejak dini. Terus juga melatih kesabaran anak, kalau sekiranya anak-anak belum datang semua ya acaranya belum bisa dimulai, jadi harus sabar menunggu teman-teman lainnya yang belum datang.

Wawancara 5

Nama Narasumber : Mutiah (Tokoh masyarakat sekaligus pelaku tradisi *among-among*)

Hari/Tanggal : Minggu, 23 Januari 2022

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Ya betul mba, masyarakat sini masih banyak yang melakukan *among-among*.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Iya mba, saya punya anak 2 dan selalu saya Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : *Among-among* itu ya merupakan bahasa Jawa yang artinya ngemong, menjaga, melindungi. *Among-among* ini dilakukan sebagai bentuk mensyukuri sesuatu, mengingat hari kelahiran, bersyukur telah bertambahnya umur dan telah diberikan kesehatan yang di buktikan dengan cara sedekah. Intinya ya meminta keselamatan, agar ketika anak sudah besar kelak satu, bisa menjadi anak yang shaleh jika laki-laki, menjadi anak yang shalehah jika perempuan, berguna bagi sesama.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Kalau ini saya kurang paham mba, soalnya kan kita hanya mengikuti apa yang di ajarkan oleh orang tua. Yang jelas tradisi *among-among* ini sudah dilakukan oleh nenek moyang kita jadi sudah ada sejak dulu.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Inti dari *among-among* itu ya mensyukuri sesuatu lewat shodaqoh. Saking bersyukurya jadi kita memberikan shodaqoh dalam bentuk makanan dengan mengundang anak-anak kecil.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Yang terlibat sudah pasti ada anak-anak kecil yang di undang, keluarga ataupun tetangga yang membantu memasak. Dalam memasak dibagi tugas, ada yang membersihkan bumbu, ada yang memasak nasi, ada yang memasak lauk, ada yang mencari daun pisang dan lain-lainnya. Dan juga ada ustadz ataupun sesepuh yang akan memimpin acara *among-among*.

P : Dimana tempat pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Tempatnya dirumah masing-masing mba.

P : Sampai usia berapa anak di *among-among*?

N : Bebas si mba, semampunya saja. Tidak harus ketika masih anak-anak. Sudah besarpun jika orangtuanya masih mampu dan mau melakukan *among-among* ya tidak apa-apa.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Seperti yang kita lihat ketika *among-among* saja mba, ada bokor yang di isi air, daun tawa, dan uang receh.

P : Apakah setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Saya kurang tau mba, mungkin saja iya.

P : Apakah menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Makanannya ya ada nasi tumpeng putih, tapi sekarang ada juga yang menggunakan tumpeng kunung. Urap kluban, telur rebus dan kedelai goreng. Intinya itu mba, kalau ada tambahan itu sesuai kemampuan yang menyelenggarakan *among-among*.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?

N : Prosesnya dimulai dari memasak nasi *among-among* yang dilakukan oleh ibu-ibu. Sebelum pelaksanaan *among-among* dimulai, anak-anak saling menghampiri, mereka rela keliling kesana kemari untuk mengundang teman-temannya. Yang menyelenggarakan *among-among* juga mengundang ustadz untuk memimpin acara dan do'a bersama. Setelah di bacakan do'a dilanjutkan makan bareng-bareng. Saat makan nasi *among-among*, semua anak-anak duduk melingkar dengan beralaskan sandal masing-masing tanpa membedakan strata sosial si anak. Nah, dalam pelaksanaan *among-among* yang paling dinanti anak-anak selain makan-makan adalah ketika *rebutan duit*. Jadi, ketika makan bersama mereka hanya makan sedikit itupun dengan terburu-buru. Disini, biasanya anak-anak di wanti-wanti agar tidak tergesa-gesa ketika makan dan harus menghabiskan makanan yang ada di tampah terlebih dahulu, jika belum habis maka belum boleh melakukan *rebutan duit*.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Sudah pasti shadaqah, syukur. Terus melalui tradisi *among-among* dalam proses pelaksanaannya, juga dapat membuat keluarga penyelenggara dengan tetangga ataupun orang-orang yang di undang saling bertemu sehingga dapat menyambung tali silaturahmi.

Wawancara 6

Nama Narasumber : Sanmarto (Tokoh masyarakat sekaligus pelaku tradisi *among-among*)

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Oktober 2021

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Dusun Jambean ya bisa di omong daerah sing esih kentel nglakoni *among-among*. Tapi ya kue, tradisi *among-among* sing siki wis beda sekang ganu. Sing ganu esih ana sajen sajen ya istilaha esih kejawen lah, bah siki mbarang masyarakate wis pada Islam *among-among* ya wis ora nganggo sajen, njaluke nana liya, maring gusti Allah.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Ya, anak-anakku, nganti putu-putuku tek *among-among* kabeh.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : *Among-among* kue ya tradisi sing ana neng Jambean, nggo mangeti dina laire bocah sing esih urip nganggo perhitungan kalender Jawa ya weton lah istilaha utawa dina pasaran kaya pon, wage, legi, pahing dan kliwon sing muter nganti 36 dina.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Ya wis kawit gemiyen banget, wis ana kawit jamane nenek moyang mestine. *Among-among* gie kan maksude nggo dongakne bocah sing di toni ben slamet, waras, pinter lan apa bae sing dilakoni bisa lancar.

P : Bagaimana sejarah tradisi *among-among*?

N : Sejarah ora patia ngerti mba, tapi intine ya wis ana kawit jamane nenek moyang.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : *Among-among* kie ya tradisi nggo ngungkapna rasa syukur maring Gusti. Syukur karna bayi sing nembe lair nek ora ya sebagai rasa syukur karna anake wis bertambah umure, bergas waras. Yaa.. masyarakat modern nyebute ulang tahun, walopun jane ya anu beda.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Sing terlibat ya bocah-bocah cilik sing biasane ditutna mamake. Dadi ya akeh bocah cilik, akeh ibu-ibu.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : Ngepasi wetone si bocah lair. Mengko sorene apa wayah bar duhur di anakna *among-among* nang umaeh si bocah kue mau.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Alate ya ana baskom gede apa bokor sing isini banyu ya kira-kira seprapat bokor, terus di delaih godong tawa, di delaih duit receh. Ana tampah sing nggo wadah panganan, panganane ya sega tumpeng, urap kluban, ndog godong sing di sigar- sigar.

P : Apakah setiap alat, bahan yang digunakan dan makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Mestine ana, tapi babagan kue aku kurang paham mba.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?

N : Sing pertama nyiapna sega *among-among*, urap kluban, ndog godog sing ditata nang nduwur tampah sing tampahe di delah nang nduwur bokor sing isi banyu kae mau. Nek wis dadi, d undangna ustadz karo bocah-bocah cilik. Nek wis pada kumpul kabeh, di pimpin ndonga nang ustadz terus mangan bareng-bareng. Mangan gie sing paling di tungguni bocah-bocah. Seurunge mangan, bocah -bocah dikon wisuh tangane manclub maring bokor sing isi banyu kae mau. Terus dilanjut mangn ora keru ndonga disit.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Sing jelas ya syukur, ndonga maring Gusti Alloh, sodaqoh. Tradisi *among-among* wis mesti nglibatna wong akeh. Bocah-bocah sing di undang pada kumpul, pada guris guyon bareng dadi bisa silaturahmi.

Wawancara 7

Nama Narasumber : Tiyem (Tokoh masyarakat sekaligus pelaku tradisi *among-among*)

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Oktober 2021

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Iya, masih banyak yang melakukan *among-among* mba.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Iya mba, ini kemarin baru aja saya *among-among*.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : *Among-among* berarti ngemong, ngasuh, menjaga, melindungi, itu yang saya tau mba.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Yaa sejak dulu, saya juga mengikuti apa yang diajarkan orang tua saya.

P : Sejarahnya saya tidak tau mba, saya hanya mengikuti orang tua saya aja. Karena *among-among* suatu kebaikan ya, shodaqoh makanan jadi saya ikuti saja.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Inti dari *among-among* itu ya sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat Allah sekaligus sebagai do'a kepada Gusti Allah agar anak yang di *among-among* senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sebagaimana harapan orangtuanya.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Yang terlibat ada anak yang di *among-amongi*, orang tua yang melakukan *among-among*, anak-anak kecil sekitar rumah sama ustadz mba.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : Waktu pelaksanaan *among-among* bebas dilakukan kapan saja mba, yang penting makanan yang disajikan sudah siap. Tetapi disini, biasanya *among-among* dilakukan setelah Dzuhur sekitar jam satu siang. Tempatnya ya di rumah anak yang mau di *among-amongi*.

P : Sampai usia berapa anak di *among-amongi*?

N : Terserah yang melakukan saja mba, selama masih mampu ya terus dilakukan.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Bahan-bahannya ya biasa, ada bokor, bisa juga pake baskom besar yang di isi air, uang receh sama daun tawa. Ada tampah juga untuk wadah makanan.

Makanan *among-among* y aitu-itu aja mba, Cuma nasi tumpeng, urap kluban sama telur rebus. Biasanya ditambah mi goreng sama kerupuk.

P : Apakah semua yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Mungkin ada amba, tapi saya tidak tau.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?

N : Sudah pasti yang paling awal menyiapkan makanan. Biasanya ketika akan melakukan *among-among*, sanak saudara dan tetangga ikut membantu memasak makanan untuk pelaksanaan *among-among*. Kalau makanan dan perlengkapan seperti bokor isi air, uang receh dan daun tawa sudah siap maka yang punya hajat menyuruh anaknya untuk keliling mengundang teman-temannya. Bahkan ketika temannya ada yang berhalangan hadir biasanya mereka di bungkuskan nasi *among-among*. Ustadz juga di undang buat mimpin acara. Setelah semua kumpul, acara di mulai dengan di pimpin do'a oleh ustadz. Entah itu anak guru, anak pedagang, anak petani ketika *among-among* anak-anak duduk bersama, makan dengan menu yang sama. Semuanya berbaur tanpa batasan.

P : Menurut anda, apakah tradisi *among-among* perlu dilestarikan?

N : Perlu mba, soalnya *among-among* ini ada nilai kebaikannya makannya saya juga masih melakukan.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Yaa.. sedekah mba, *among-among* ini juga sebenarnya melatih kesabaran anak-anak si. Seringnya kan anak-anak kalo suruh makan hanya sekedar menyicip, tidak mau menghabiskan makanan *among-among* karena tidak sabar untuk berebut uang. Jika hal itu terjadi, biasanya ibu-ibu tidak mengizinkan untuk membuka tampah. Makanan harus habis terlebih dahulu baru boleh berebut uang.

Wawancara 8

Nama Narasumber : Nurhayati (Tokoh masyarakat sekaligus pelaku tradisi *among-among*)

Hari/Tabel : Minggu, 23 Januari 2022

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Masih mba, akeh malah mba.

P : Apakah anda salah satu orang yang masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Ya, aku ya masih nglakoni mba tapi nggo putune.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : Intine *among-among* ya slametan mba, syukuran nang dina wetone si bocah karna wis di nei umur dawa, sehat waras.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan dan bagaimana sejarah tradisi *among-among*?

N : Sejak kapan ya ganu banget mba, kawit jaman nenek moyang sing maraih. Nek sejarah ora ngerti aku mba. Amugur melu apa sing di lakoni wong tua.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Tujuane nggo mangeti dina laire si bocah sing di etung nganggo weton mba.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Sing terlibat ibu-ibu sing pada masak, keluargane bocah sing di *among-among*, ustadz terus akeh bocah-bocah cilik.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : Dilakoni setiap wetone si bocah mulai sekang bayi umur 40 dina. Ora ana wates nganti kapan, tapi umume *among-among* di lakoni nganti si bocah umur 6 taun nek ora ya tergantung kemampuan wong tuane . Sing wis dewasa tapi esih tetep di *among-amongi* ya ana.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Ya akeh, alate ana tampah nek ora ya nampan sing amba nggo wadah tumpeng si. Ngisore tampah ana bokor sing di isi banyu setitik, terus ana godong tawa karo duit rekeh nggo rebutan duit.

P : Apakah setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : Nek kue aku ora ngerti mba, mungkin ya ana.

P : Apa saja menu makanan yang disajikan dalam tradisi *among-among*?

N : Maemane ya ana sega among sing bentuke tumpeng, lawuhe ana urap kluban, ndong godg sing di sigar-sigar.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?

N : Ya masak-masak disit, *among-among* kan acara maem bareng-bareng bocah cilik dadi ya sing pertama otomatis masak, nyiapna apa bae sing arep di sajikna. Biasane nek masak direwangi sedulure apa tanggane. Terus ngundang ustadz kambi ngomongi bocah-bocah cilik kon pada *among-among* yaa bocah perekan bae. Tradisi *among-among* biasane sing mimpin ya ustadz apa sapa bae sing di pasrahi. Nek mentok-mentoke langka wong ya bapake si bocah sing mimpin do'a kanggo keslametane anak sing di *among-among* nana liya nyuwune marang Gusti Alloh. Rampung ndonga, bocah-bocah mangan bareng ora kelalen maca donga maem disit dilanjut maem bareng-bareng. Nek maeme wis rampungan dilanjut rebutan duit. Rebutan duit kie sing paling disenengi bocah, pokoke angger rebutan duit ya kue rame banget mba. Goli rebutan duit tangane manclub maring bokor sing wis d isi banyu, duit karo godong tawa. Rebutane ya angel mba soale kan bokore esih di tutup tampah dadi ora bisa weruh isi bokore, tangane sing gramak-gramak nang njero bokor.

P : Menurut anda, apakah tradisi *among-among* perlu dilestarikan?

N : Ya perlu mba, *among-among* kie jane kan maraih kon sedekah. Ya kue si, aweh panganan maring wong.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Mungkin maraih kon sedekah ya mba, ndonga ya njaluke maring gusti Alloh nana liya.

Wawancara 9

Nama Narasumber : Saminem (Tokoh masyarakat sekaligus pelaku tradisi *among-among*)

Hari/Tanggal : Minggu, 23 Januari 2022

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah masyarakat dusun Jambean masih melestarikan tradisi *among-among*?

N : Iya esih sing pada nganggo *among-among* mba, wong aku ya masih cogan *ngamong-ngamongi* bocah.

P : Apakah anda memahami arti dan makna tradisi *among-among* yang dilaksanakan di dusun ini?

N : Ya intine *among-among* kue ya slametan, sedekah nggo mangeti dina laire si bocah. Ngundang batir-batire bocah kon maem bareng.

P : Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?

N : Ya kawit gemien, turun temurun ngasi maring anak-anake pada nglakoni.

P : Bagaimana sejarah tradisi *among-among*?

N : Sejarah nyong ora patia ngerti kue mba. Mugur melu apa sing di ajarna wong tua.

P : Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *among-among*?

N : Tujuane ya kae mau si, mangeti dina laire bocah terus di gawe syukuran, slametan, ngundang bocah bocah cilik.

P : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Wis mesti bocah-bocah cilik, kadang wong tuane melu, momong si, karo ngundang ustadz nggo mimpin *among-amonge* mba.

P : Kapan tradisi *among-among* dilakukan?

N : Ngepasi dina wetone bocah mba. Biasane bar duhur nek ora ya pas lingsir lah *among-among* di mulai nang ngarep umah, nang latar.

P : Sampai usia berapa anak di *among-amongi*?

N : Nganti pira-piraa mba, sekarepe wongtuane tapi biasane nek wis gede ya pada jarang di *among-amongi*.

P : Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *among-among*?

N : Alat bahane jane ya ora ribet mba, mugur bokor d isi banyu seprapat bae terus di sogi duit receh kambi godong tawa. Nduwure bokor ana tampah nggo wadah sega *among* sekalian lawuh-lawuhe kaya urap kluban, ndog godog, kacang goreng.

P : Apakah setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *among-among* memiliki makna tersendiri?

N : angger kue aku ora patia ngerti mba.

P : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di dusun Jambean Kesugihan Cilacap?

N : Pertama ya masak mba, nyiapna sega among. Ngepasi masak-masak nek ana alat-alat sing kurang, apa bumbu-bumbu sing kurang biasane sing rewang pada njukut nang umahe dewek-dewek. Mbuh kue kusan, kamijara, salam, pokoke apa bae sing sekirane neng kono oranana koh sing rewang duwe. Nek wis rampungan masak pangananane ditata nang nduwur tampah. Dilanjut ngundang ustadz kambi bocah-bocah cilik. Nek wis pada kumpul kabeh langsung dimulai, di dongani nang ustadz. Terus dilanjut mangan bareng-bareng nek segane wis ntong gari rebutan duit, kie sing biasane paling rame mba.

P : Menurut anda, apakah tradisi *among-among* perlu dilestarikan?

N : Yaa.. perlu, kie kan tradisine leluhur ben anak putu pada ngerti.

P : Menurut anda, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *among-among*?

N : Ya nglatih syukur mba, sedekah. Dadi pada guyup rukun, bocah-bocah pada kumpul si, apamaning ana panganan pada mangan bareng.

Lampiran 4

HASIL DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Narasumber



Wawancara dengan Bapak Kepala
Dusun Jambean



Wawancara dengan Bapak Sahman



Wawancara dengan Ibu Neli



Wawancara dengan Bapak Kepala
Desa Karangjengkol

2. Pelaksanaan Tradisi *Among-Among*



Bokor



Daun Tawa



Bokor Berisi Daun Tawa dan Air



Makan Bersama



Makan Bersama



Berdo'a Bersama

Rebutan Duit

Lampiran 5

Blangko Bimbingan

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : May Nurhayati
 No. Induk : 1817402017
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
 Nama Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu, 11 Mei 2022	Penulisan kutipan langsung di bab 4		
2	Selasa, 23 Mei 2022	-Penomoran halaman - Penulisan dusun dan desa		
3	Rabu, 25 Mei 2022	Menguraikan data dari tabel di bab 4		
4	Kamis, 26 Mei 2022	Tambahkan kondisi geografis, geologis dan religi di bab 4		
5	Sabtu, 28 Mei 2022	Penulisan sub bab		
6	Senin, 30 Mei 2022	-Kutipan terjemah ayat Al-Qur'an -Penggunaan pedoman transliterasi jenis font times new arabic		
7	Selasa, 31 Mei 2022	Penulisan nama ayat sesuai KBBI		
	Kamis, 2 Juni 2022	Tujuan pemilihan subjek penelitian		

8	Jum'at, 3 Juni 2022	Penambahan data observasi penulis di bab 4		
9	Sabtu, 4 Juni 2022	Melengkapi lampiran		
10	Selasa, 7 Juni 2022	ACC skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 7 Juni 2022
 Dosen Pembimbing

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
 NIP. 198302082015031001

Lampiran 6

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : May Nurhayati
NIM : 1817402017
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqasyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 7 Juni 2022

Mengetahui,

Koordinator Prodi PAI



Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
NIP. 1968080320050011001

Dosen Pembimbing



Mawi Khosm Albar, M.Pd.I
NIP. 198302082015031001

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : May Nurhayati
NIM/ Jurusan : 1817402017/PAI
Semester : VIII (Delapan)
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas/ 02 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Pekuncen RT 02 RW 04 Jatilawang Banyumas
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Ayah : Andri Suyanto
Nama Ibu : Rustinah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. Pendidikan Formal

- a. TK Diponegoro Pekuncen : Tahun 2006
- b. SDN 2 Pekuncen : Tahun 2012
- c. MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Tahun 2015
- d. MA Al Falah Jatilawang : Tahun 2018

2. Pendidikan Non Formal

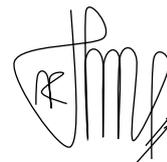
Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah karangsuci

Purwokerto, 7 Juni 2022

Yang Membuat



May Nurhayati